

**LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM**  
*(Perspektif Maqashid Al-Syariah)*



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
Islam Jurusan Perbandingan Mazhab & Hukum  
Pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**Linggar Kukuh A.P**  
**NIM:10400111027**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

# **LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM**

*(Perspektif Maqashid Al-Syariah)*



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**LINGGAR KUKUH AJI PRATAMA**

NIM : 10400111027

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LINGGAR KUKUH AJI PRATAMA

NIM : 10400111027

Jur/Prodi/Konsentrasi : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas/Program : Syariah dan Hukum

Alamat : BTN. Gowa Lestari blok c3/5

Judul : Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam  
(*Perspektif Maqashid Al-Syariah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2015

Penyusun,

**LINGGAR KUKUH AJI PRATAMA**  
NIM : 10400111027

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam (*Perspektif Maqashid Al-Syariah*).”, yang disusun oleh Linggar Kukuh Aji Pratama, NIM: 10400111027, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 03 Desember 2015, bertepatan dengan 21 Shaffar 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Makassar, 03 Desember 2015 M  
21 Shaffar 1437 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Ali Parman. M.A	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Darsul.S.Puyu, M.Ag	(.....)

Diketahui,

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

  
**Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.**

NIP. 19621016 199003 1 003

## Motto

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“ Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”

## **KATA PENGANTAR**

Maha suci Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan kepada penulis untuk bernalar islami sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Manusia yang abadi dengan jasa kebaikannya. Berkatnya kenikmatan berislam kita bisa rasakan, dan perempuan bisa riang tersenyum dengan kebebasannya. Beliaulah manusia peletak dasar kemajuan berfikir, juga pemandu hidup dalam dinamika nalar egoisme manusia.

Skripsi ini merupakan satu kebahagiaan bagi penulis. Penulisan melewati berbagai tantangan dan rintangan, jauh dari kata mudah. Sehingga penulis pun sangat menyadari akan ketidak sempurnaan skripsi.

Berderu rasa syukur dalam hati penulis, manakala skripsi ini telah mampu diselesaikan, sebuah keberhasilan melawan rintangan rasa malas dan keberhasilan menaklukkan tentangan-tantangan yang ada. Sebagai makhluk Tuhan Allah Azza wa Jalla, penulis sangat menyadari akan banyaknya sumbangsi langsung maupun motivasi dari para guru-guru dan kawan-kawan saya. Melalui ini saya ingin mengulur kasih tak terperi kepada mereka :

1. Teruntuk Orang Tua Penulis , Ayahanda Joko Sudiro dan Ibunda Juli Arwati, mereka adalah Cahaya hidup yang selalu menemani dalam setiap langkah penulis. kepada Adik Penulis ananda Teguh Dwi Utomo, Muh.Priyo Wicaksono dan Adinda Fashilatunnisa berkatnya semangat penulis selalu hidup. Merekalah adik-adik kebanggaan penulis.
2. Teruntuk Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. , Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Prof. Dr. Lomba Sultan, M.HI., Prof. Aisyah Kara, Ph.D., Prof. Hamdan

Juhannis, Ph.D masing-masing selaku Rektor, Warek I, Warek II, Warek III, Warek IV Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

3. Teruntuk Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag., Dr. Hamsir, S.H.,M.H., dan Dr. Saleh Ridwan, M.Ag., masing-masing selaku Dekan, Wadep I, Wadep II, Wadep III, Fakultas syariah dan hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Teruntuk ayahanda Dr. Abdillah Mustari, M.Ag. dan Dr. Achmad Musyahid, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Peradilan Agama fakultas syariah dan hukum UIN Alauddin Makassar.
5. Teruntuk ayahanda Prof. Dr. H.Ali Parman.M.A Dan Dr.Darsul.S.Puyu, M.Ag. selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 penulis. Ada banyak pengetahuan yang beliau telah berikan kepada penulis, terimakasih atas keikhlasannya membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai. Irian doa selalu penulis haturkan kepada beliau, semoga selalu diberikan kesehatan untuk mencerdaskan setiap anak bangsa.

Makassar, Desember 2015

Penulis,

**LINGGAR KUKUH AJI PRATAMA**

NIM.10400111027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul .....	7
D. KajianPustaka.....	9
E. Metedeologi penelitian .....	11
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	15
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DAN	
<i>MAQASHID AL-SYARIAH</i> .....	17
A. Lingkungan Hidup.....	17
1. Pengertian Lingkungan Hidup.....	17
2. Unsur-unsur Lingkungan Hidup.....	20
3. Dasar-Dasar Hukum Lingkungan Hidup.....	23
B. Maqashid Al-Syariah.....	26
1. Pengertian Maqashid Al-Syariah.....	26
2. Dasar-dasar Hukum Maqashid Al-Syariah.....	29
3. Unsur-unsur Maqashid Al-Syariah.....	33
 BAB III KONSEP LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF	
<i>MAQASHID AL-SYARIAH</i> .....	59
A. Lingkungan Hidup Dalam Konsepsi Hukum Islam .....	59
B. Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Maqashid al-Syariah dan Fiqih Lingkungan .....	62



BAB IV RELEVANSI PEMANFAATAN LINGKUNGAN HIDUP	
MENURUT HUKUM ISLAM DALAM UPAYA MENJAGA	
KEHARMONISAN ALAM .....	68
A. Kerangka Yuridis Pemanfaatan lingkungan Hidup .....	68
B. Akibat Dari Kerusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam	70
C. Perlunya Penerapan Lingkungan Dalam Menjaga dan	
Memanfaatkan Lingkungan .....	72
BAB V PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	81
HALAMAN KEPUSTAKAAN .....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathāh dan yā	ai	a dan i
اَوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

## 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... / آ...	Fathah dan alif atau yā	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

#### 4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā'* marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلافة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

### **7. *Hamzah.***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta’murūna

النوع : al-nau’

شيء : syai’un

امرت : umirtu

### **8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia***

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), Alhamdulillah,

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

### 9. *Lafẓ al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh    با الله billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku



untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahū wa ta'ālā

saw. : ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. : 'alaihi al-salām

H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

## **ABSTRAK**

Nama : Linggar Kukuh Aji Pratama  
Nim : 10400111027  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Judul : Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam (*Perspektif Maqashid Al-Syariah*)

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mendeskripsikan mengenai lingkungan dalam pandangan hukum Islam dan hukum konvensional di negara Indonesia, 2) mengemukakan konsep *Maqashid al-Syariah* berdasarkan pemikiran point inti dalam *Maqashid al-Syariah*, 3) memberikan pemahaman konsep pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan hidup terhadap perkembangan ilmu fiqh yang dikaitkan dengan fiqh lingkungan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan yuridis yang dimana pendekatan ini adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan beberapa data yang memuat tinjauan hukum, terutama hukum Islam dan juga penulis menggunakan pendekatan syar'i yang dimana pendekatan ini menggunakan sistem penjelasan terhadap hukum-hukum yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Penelitian ini tergolong dalam penelitian *library research*, dimana penulis mengumpulkan data dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian menjelaskan dan menyimpulkannya.

Setelah mengadakan pembahasan tentang lingkungan hidup dalam perspektif *Maqashid al-Syariah* yang mempunyai lima unsur dalam point menjaga agar tetap berada di jalur sesuai syaria't Islam, penulis memberikan penjelasan keterkaitan menjaga lingkungan hidup sama juga dengan menjaga lima hal yang telah ditetapkan dalam *Maqashid al-Syariah*. Secara garis besar lingkungan hidup juga merupakan permasalahan yang mendunia. Di Indonesia sendiri undang-undang mengenai lingkungan hidup telah dibuat dan ditetapkan dalam UU No.32 Tahun 2009 yang secara jelas menjelaskan tentang lingkungan hidup dan pengelolaannya.

Lingkungan hidup dan pengelolaannya merupakan masalah yang sangat serius jikalau pada hakekatnya seluruh manusia memakai sistem individualitas dalam pengelolaan lingkungan hidup. Untuk itu kegunaan mengelola lingkungan hidup ini terkhusus sebagai umat muslim kita harus lebih memahami mengenai permasalahan lingkungan hidup dan menyelesaikannya secara bijaksana sesuai dengan anjuran syariat seperti menjaga lima unsur yang terkandung dalam *Maqashid al-Syariah*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan atau lingkungan hidup manusia adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita<sup>1</sup>. batasan tentang lingkungan berdasarkan isinya untuk kepentingan praktis atau kebutuhan analisis kita perlu dibatasi hingga lingkungan dalam arti biosphere saja, yaitu permukaan bumi, air, dan atmosfer tempat terdapat jasad – jasad hidup. Batasan lingkungan hidup dalam hal ini adalah semua benda, daya, dan kehidupan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam suatu ruangan, yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta jasad – jasad hidup lainnya.<sup>2</sup>

Berkaitan alam dan lingkungan hidup ini, Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dalam susunan yang seimbang dan teratur. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hijr /15:19 :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

مُوزُونٍ

---

<sup>1</sup> Lihat, Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1972), h. 1-2.

<sup>2</sup> Lihat, Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Bandung; 1992), h. 8.

Terjemah :

*“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”*<sup>3</sup>

Alam semesta yang luas ini mempunyai artistik yang sangat tinggi yang secara garis besar dikelompokkan kedalam alam *macrocosmos* dan *microcosmos*. Macrocosmos termasuk segala makhluk dalam skala besar, seperti matahari dan segenap tata suryanya. Microcosmos termasuk mencakup benda – benda baik yang mati maupun yang hidup dalam skala kecil. yang termasuk di dalam alam microcosmos antara lain jasad repik dan juga struktur yang tak bisa di amati dengan mata kepala.<sup>4</sup>

Lingkungan Hidup sebagai karunia Allah SWT merupakan sistem dari ruang waktu, materi, keanekaragaman, dan alam fikiran serta perilaku manusia dan seluruh makhluk lainnya. Islam merupakan agama yang berisi dan petunjuk serta pedoman bagi para pemeluknya tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. petunjuk dan pedoman ini secara sempurna telah digariskan oleh ajaran Islam dalam kitab sucinya, al-qur'an dan hadist – hadist Nabi SAW. petunjuk ini mengatur manusia bagaimana harus hidup bahagia dan sejahtera, di dunia dan akhirat. di samping itu petunjuk ini juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sang penciptanya. hubungan manusia dan manusia lainnya dan manusia dengan alam semesta termasuk bumi yang di anugerahkan oleh tuhan yang maha pemurah dan pengasih bagi kesejahteraan hidupnya. karenanya Islam, secara jelas mengajarkan tanggung jawab manusia bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup

---

<sup>3</sup> Lihat, Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an; 1982), h. 392.

<sup>4</sup> Lihat, Sahrul Amin, *Sains Teknologi Dan Islam* (Jakarta: Dinamika; 1996), h. 134.

lainnya. dalam firman Allah SWT QS.Al-Araf /56:7 telah di jelaskan mengenai menjaga kelestarian lingkungan hidup :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik<sup>5</sup>”*

Dalam konsep fiqh lingkungan konteks ini sangat berkesandingan dengan Maqashid Al-Syariah dimana di dalam nya konteks lingkungan hidup ini berkaitan dengan konsep mashlahah, karena dalam pengertian sederhana, mashlahah merupakan sarana untuk merawat maqasahid syariah. contoh konkritnya adalah dari mashlahah ini adalah pemeliharaan atau perlindungan total terhadap lima kebutuhan primer (Ushul al –khamsah), 1. Perlindungan terhadap agama ( hifzh al-Din), 2. Perlindungan Jiwa (Hifzh al-Nafs), 3. Perlindungan Akal (hifzh al-Aql), 4. Perlindungan keturunan (Hifzh al-Nasl), 5. Perlindungan harta benda (hifzh al-Mal). kelima hal tersebut merupakan tujuan syariah (Maqashid Al-Syariah) yang harus di rawat. ini adalah dimana lingkungan hidup sudah jelas termasuk dalam Maqashid Al-syariah yang dimana lingkung hidup ini harus kita jaga kelestariannya untuk kesejahteraan beraneka ragam makhluk hidup lainnya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Lihat, Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an; 1982), h. 56.

<sup>6</sup> Lihat, Ahmad Syafi'I, *Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi Dan Restorasi Kosmos*, h. 3.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. rasionalitasnya adalah bahwa jika aspek – aspek jiwa, akal, keturunan, dan harta rusak, maka eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi ternoda. dalam konsep fiqh lingkungan yang dirumuskan oleh para cendekiawan muslim mencerminkan dinamika fiqh terkait dengan adanya perubahan konteks dan situasi. ada dua rumusan metode yang digunakan dalam fiqh lingkungan, yakni mashlahah dan maqasahid syariah. olehnya itu penulisan ini lebih mencondongkan lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam terkhusus kepada metode Maqashid Al-Syariah.<sup>7</sup>

Stabilitas dalam lingkungan itu sebenarnya adalah suatu bentuk keseimbangan dinamis yang penuh dengan proses – proses irrevable (tak terbalikan) atau keadaan mantap<sup>8</sup>. berangkat dari hal ini, kreatifitas manusia sangat hebat berkat ketekunan mereka dalam belajar dan menemukan pengetahuan – pengetahuan baru yang diaplikasikan melalui teknologi. manusia dengan ilmunya serta teknologi yang ia miliki mulai mendapatkan ide – ide untuk memelihara, memanfaatkan, dan menjaga alam semesta ini. sebaliknya, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mulai mengeksploitasi isi alam dan membuat kerusakan – kerusakan demi kepentingan individu.

akibat balik yang timbul dari kecerobohan manusia terhadap alam sekitarnya adalah manusia itu sendiri yang akan merasakannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum / 41:30

---

<sup>7</sup> Lihat, Yusuf Al Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terjemahan Abdullah Hakim Shah (Jakarta; Pustaka Al – Kautsar: 2001), h. 46.

<sup>8</sup> Lihat, Sahrul Amin. *Sains Teknologi Dan Islam* (Jakarta; Dinamika: 1996), h. 134.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*<sup>9</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang – orang yang telah mengadakan kerusakan baik di laut dan di bumi maka akan di ingatkan langsung oleh Allah SWT, dunia dengan banjir, kekeringan, kekurangan pangan, kebakaran hutan, agar manusia mau kembali kejalan yang benar dan bertaubat tetapi setelah Allah memberikan peringatan di dunia manusia tidak menghiraukannya, maka Allah memperingatkan kepada mereka menunggu hari pembalasan.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan modern seperti ini kerusakan lingkungan hidup sudah banyak terjadi di beberapa daerah di belahan dunia ini namun akibat kerusakan itu tidak bisa merubah pola fikir manusia betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup bagi keanekaragaman makhluk hidup di dunia ini.

Di dalam pandangan Islam, bencana adalah suatu yang menimpa atau membinasakan, kemalangan dan kejadian, yang tidak di inginkan. bencana juga lazim disebut musibah. dua kata itu memiliki makna yang sama<sup>11</sup>. Namun, sebelum bencana

---

<sup>9</sup> Lihat, Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an; 1982), h. 674.

<sup>10</sup> Lihat, Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Maraghi, Terjemahan Bahrur Abu Bakar* (Semarang: Toha Putra; 1985), h. 102.

<sup>11</sup> Lihat, Hasan Muafif Ambary ; dkk, *Ensiklopedia Islam* (Cet. I; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve; Jakarta: 1999), h. 308.



itu terjadi sudah selayaknya manusia sebagai salah satu penghuni muka bumi ini untuk senantiasa merawat, melestarikan serta menjaga bumi ini dari hal – hal yang negative yang dapat merusak alam semesta. Lingkungan hidup sebagai sumber daya merupakan aset yang dapat diperlukan untuk mensejahterakan masyarakat. hal ini sesuai dengan undang – undang 1945 pasal 33 ayat (3), yang selanjutnya disebut dengan UUD 1945 yang mentakan bahwa : “Bumi, Air, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya di pergunakan sebesar – besarnya untuk kemakmuran rakyat”. dengan demikian menurut Otto Somarwoto yang dikutip oleh supriyadi : *“sumber daya mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi alam atau permintaan layanan ada di bawah batas regenerasi dan asimilasi, sumber daya itu dapat di gunakan secara lestari”*. tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya itu akan mengalami kerusakan dan fungsi sumber daya itu sebagai factor produksi atau konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan.<sup>12</sup>

Dengan kejadian fakta tersebut masih banyak nya manusia yang kurang memahami arti kelestarian lingkungan hidup sementara dalam pandangan hukum Islam sudah di jelaskan perlunya pelestariannya dan penjagaan serta perawatannya bagi kesejahteraan lingkungan hidup, namun dalam konteks Maqashid Al-Syariah, lingkungan hidup ini akan di kaitkan dengan lima elemen yang menjadi point utama dalam Maqasahid Al-syariah yang akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai hukum Islam terhadap perlunya peleastarian dan perawatan atau menjaga lingkungan hidup.

---

<sup>12</sup> Lihat, Supriadi, *Hukum Lingkungan Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika; 2006), h. 4.

## B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini terfokus pada permasalahan, maka di rumuskan pokok masalah inti dalam skripsi ini tentang bagaimana pandangan hukum Islam terhadap lingkungan hidup perspektif Maqashid Al-Syariah. Berdasarkan pokok masalah tersebut dirumuskanlah beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Undang – Undang Lingkungan Hidup di Indonesia ?
2. Bagaimana Konsep Penjagaan Kelestarian Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Maqashid Al-Syariah ?
3. Bagaimana Relevansi Memanfaatkan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Hukum Islam dengan upaya Menjaga Keharmonisan Alam ?

## C. Pengertian Judul

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka akan diuraikan tentang definisi yang ada dalam judul skripsi “Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam (*Perspektif Maqashid Al-Syariah*)”.

Kata *Lingkungan Hidup* yang dimaksud peneliti adalah semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.<sup>13</sup>

Kata *Lingkungan* Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun di

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: 2005), h. 67.

dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Kata *Perspektif* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sudut pandang atau pandangan terhadap sesuatu pemikiran ataupun suatu masalah.

Kata *Maqasahid* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan dari apa yang ditujukan ataupun yang dimaksud, secara akar bahasa, Maqasahid berasal dari kata qashada, yaqshidu, qasdhan, qashidun, yang berarti keinginan yang kuat, berpegang teguh dan sengaja, namun dapat juga di sebagaimana firman Allah SWT : “ *Wa alallahi qashdussabilian* ”, yang artinya, Allah lah yang menjelaskan jalan yang lurus.<sup>14</sup>

Kata *Syariah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hukum yang di tetapkan oleh Allah bagi hambanya tentang urusan agama, atau hukum yang ditetapkan dan diperintahkan oleh allah baik berupa ibadah atau muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Ruang Lingkup Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada :

1. Ayat dan Hadist yang berkenan dengan perintah menjaga lingkungan hidup.
2. Pandangan ulama fiqh tentang lingkungan hidup.

---

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*(Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wadzuryah; 1990), h. 243.

<sup>15</sup>Lihat, H.M.Hasbi Umar,MA, *Nalar Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press; 2007), h. 36.

3. Pandangan hukum Islam dan undang-undang negara Indonesia tentang lingkungan hidup.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah menyimak dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan skripsi ini, maka ada beberapa buku yang menjadi rujukan utama sebagai bahan perbandingan terhadap lingkungan hidup perspektif *Maqashid Al-Syariah* dan beberapa hal yang terkait.

Pertama, sebuah buku yang ditulis oleh Sorrie Atmadja R.E dimana didalam bukunya terdapat penjelasan mengenai lingkungan hidup dan hukumnya dan undang-undang yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup dalam pandangan hukum konvensional Indonesia. dalam buku ini Sorrie Atmadja R.E tidak menjelaskan lebih rinci keterkaitan antara hukum Islam dan hukum konvensional, namun buku ini menjadi rujukan penulis dalam menganalisa undang-undang hukum konvensional di Indonesia.

Kedua, sebuah tulisan dari Yusuf Al Qardhawi, dalam judul bukunya *Islam Agama Ramah Lingkungan*, yang diterbitkan oleh pustaka Al-Kautsar. Buku ini pada hakekatnya mengungkap masalah lingkungan hidup dan permasalahannya serta buku ini memberikan penafsiran antara lima elemen dalam *Maqashid Al-Syariah* dengan lingkungan hidup. Buku ini menjadi rujukan penulis karena dalam buku ini penulis bisa menganalisa lebih dalam mengenai hubungan antara kelima elemen *Maqashid Al-Syariah* dengan lingkungan hidup dan makna-makna penjelasan setiap unsur *maqashid* dengan lingkungan hidup.

Ketiga, H.A.Qadir Gassing HT dalam bukunya yang berjudul “*Fiqh Lingkungan*”, dalam buku ini dijelaskan mengenai lingkungan hidup yang

dimasukkan dalam penambahan Maqashid Al-Syariah menjadi enam elemen pegangan umat muslim. Dengan menambahkan hifz al-bi'ah dalam Maqashid Al-Syariah ini menandakan bahwa lingkungan hidup merupakan suatu hal yang penting untuk di jaga dan dilestarikan. Dalam buku ini H.A.Qadir Gassing HT menjelaskan telaah kritis pemikirannya tentang hukum dan sumber-sumber hukum tentang lingkungan hidup dalam hukum Islam dan menambahkannya sebagai pokok penting yang wajib ditambahkan dalam elemen Maqashid Al-Syariah. Di dalam buku ini beliau tidak menjelaskan secara rinci kesetaraan setiap elemen dalam lingkungan hidup dengan Maqashid Al-Syariah. Penulis menjadikan rujukan buku ini sebagai analisa dalam penguatan sumber hukum Islam terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup dan keterkaitannya dengan Maqashid Al-Syariah.

Ke-empat, yaitu tulisan dari Achmad Al-Mursi Husain Jauhar dalam bukunya yaitu "*Maqashid Al-Syariah*" dalam bukunya ini beliau menulis tentang hal-hal dan beberapa yang perlu kita jaga dalam kehidupan kita sesuai dengan syariah yang berlaku dalam tuntunan agama Islam. Dalam buku ini juga beliau memberikan pengertian bahwa Maqashid Al-Syariah adalah perlindungan terhadap lima elemen yaitu :

1. Perlindungan terhadap agama
2. Perlindungan terhadap nyawa
3. Perlindungan terhadap akal
4. Perlindungan terhadap keturunan
5. Perlindungan terhadap harta

Buku ini menjadi rujukan penulis karena dalam buku ini penulis bisa menganalisa pengertian-pengertian tiap-tiap unsur Maqashid Al-Syariah yang telah ditulis oleh Achmad Al-Mursi Husain Jauhar. Namun, buku ini tidak sama sekali menjelaskan pengertian dan keterkaitan antara Maqashid Al-Syariah dan lingkungan hidup.

Ke-lima, sebuah tulisan dari H.M.Hasbi Umar dalam bukunya Nalar Fiqih Kontemporer, dimana dalam bukunya ini membahas sesuatu tentang pemikiran kontemporer terhadap Maqashid Al-Syariah yang dibagi menjadi tiga tingkatan yakni, Dahrurriyat, Tahsiniyat dan Hajjiyat yang merupakan tingkatan dalam pembagian dasar hukum Maqashid Al-Syariah. buku ini lebih mengarah kepada tingkatan-tingkatan hukum dalam Maqashid Al-Syariah yang lebih memudahkan penulis untuk menganalisa setiap tingkatan hukum unsur Maqashid Al-Syariah dan keterkaitannya dengan lingkungan hidup

Dengan demikian, penulisan dengan beberapa referensi di atas membuka penjelasan terbaru terhadap keterkaitan lingkungan hidup dalam Maqashid Al-Syariah dengan lima unsur penting dalam Maqashid Al-Syariah sebagai acuan baru untuk lebih menjelaskan keterkaitan keduanya.

### **E. Metodologi Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang positif dalam sebuah tujuan, maka metode itu merupakan salah satu sarana untuk mencapai sebuah target karena salah satunya metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu hasil yang memuaskan. Di

sampling itu metode merupakan bertindak terhadap sesuatu dari hasil yang maksimal.<sup>16</sup>

Adapun dalam skripsi nanti peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (library research). Secara definitif, library research adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.<sup>17</sup> Sedangkan deskriptif adalah menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan.

### **2. Metode penelitian**

Dalam rangka menemukan jawaban, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan Yuridis**

Pendekatan yuridis yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan beberapa data yang memuat tinjauan hukum, terutama hukum Islam.<sup>18</sup>

#### **b. Pendekatan Syari'i**

---

<sup>16</sup> Lihat, Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta; Ghalia Indonesia: 1986), h. 10.

<sup>17</sup> Lihat, Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Rafika Aditama; 2008), h. 50.

<sup>18</sup> Lihat, Abd. Kadir Ahmad, "*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*". Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penelitian di UIN Alauddin (Makassar: t.p., 2012), h. 8.

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum (syari'i), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (library research), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.<sup>19</sup>

#### a. Sumber primer

Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>20</sup>, sumber data ini merupakan buku-buku utama yang dijadikan referensi utama dalam pembuatan skripsi ini seperti buku yang menjadi sumber langsung ialah :

1. Etika Lingkungan Hidup Dalam Islam
2. Maqashid Al-Syariah
3. Fiqh Lingkungan Hidup
4. Hukum Lingkungan Hidup di Indonesia

---

<sup>19</sup> Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2006), h. 129.

<sup>20</sup> Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta; 2006), h. 253.



b. Sumber sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen. Dimana dalam referensi ini yang merupakan sumber data yang tidak langsung seperti buku-buku referensi Fiqh Kontemporer yaitu buku Nalar Fiqh Kontemporer.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data nanti teknik yang akan digunakan yaitu:

- a. Kutipan Langsung, Yaitu peneliti mengutip pendapat atau tulisan orang secara langsung sesuai dengan aslinya, tanpa berubah.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat orang lain dengan cara memformulasikan dalam susunan redaksi yang baru.
  1. Metode pengolahan data nanti teknik yang akan digunakan yaitu:
    - a. Metode Induktif, yaitu digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat khusus lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
    - b. Metode Deduktif yaitu, digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan.<sup>21</sup>

#### 5. Instrumen Penelitian.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Olehnya, maka untuk penelitian kepustakaan alat yang digunakan adalah buku catatan kecil dan pulpen serta computer jinjing (notebook).

---

<sup>21</sup>Abd. Kadir Ahmad, "*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*". Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penelitian di UIN Alauddin (Makassar: t.p., 2012), h. 8.

## **6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.**

### *a. Metode Deskriptif-Analitik*

Penggunaan metode ini untuk menganalisa beberapa buku rujukan buku yang menjadi acuan penulis dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian di peroleh kesimpulan. Untuk mempertajam analisa pada bagian ini, maka metode *content analysis* (Analisis isi) perlu digunakan dalam proses mengkaji data yang diteliti. Tentu, kesimpulan atau hasil analisis diharapkan bisa menjadi sumbangan teoritik.

### *b. Metode Analisa Sejarah (Historical Approach)*

Pendekatan secara historis digunakan untuk menelusuri aspek-aspek menjadi latar belakang munculnya sumber-sumber hukum yang mengaitkan antara perlunya menjaga lingkungan hidup. Baik itu, dari aspek sosial dan budaya. Sehingga melalui analisis ini diharapkan akan munculnya jawaban ilmiah terkait aspek-aspek menjaga lingkungan hidup dalam unsur Maqashid Al-Syariah.

### *c. Metode Konsep (Conceptual Approach)*

Metode analisa data dengan menggunakan perbandingan konsep-konsep hukum yang ada, ini sangat berkaitan dengan penelitian hukum normatif , yang menganalisa data dari pandangan teori-teori dan pemikiran hukum. Gagasan-gagasan dari beberapa buku rujukan penulis tentu harus dianalisa berdasarkan konsep-konsep hukum yang ada lalu menarik kesimpulan.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dari konteks lingkungan hidup dalam perspektif *Maqashid al - Syariah*.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap lingkungan hidup.
3. Untuk mengetahui konsep penjagaan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam.

Dari penelitian ini, diharapkan pula dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pencerahan, kontribusi dan mengetahui lebih jelas tentang pandangan hukum Islam terhadap lingkungan hidup perspektif *maqashid al-syariah*.
2. Sebagai sumbangan dan masukan dalam ilmu di fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusan perbandingan mazhab dan hukum serta pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui tentang arti pentingnya pelestarian lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam dan keterkaitannya dalam *Maqashid Al-Syariah*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DAN MAQASHID AL-SYARIAH**

#### **A. Lingkungan Hidup**

##### **1. Pengertian Lingkungan Hidup**

Dalam kehidupan manusia, ruang lingkup kehidupan merupakan suatu yang tidak pernah lepas dengan keseharian kita dalam melakukan kegiatan. Lingkungan hidup merupakan suatu habitat atau suatu tempat berkumpul dalam bumi ini, dengan penunjang alam dan ekologi yang berada di bumi ini. Sebagai manusia yang tinggal dalam bumi ini, kita diwajibkan untuk mengelola kehidupan dengan menggunakan alam yang berada di sekitar kita, namun pengelolaan lingkungan hidup yang terjadi skarang sudah menuai krisis yang berkepanjangan. Lingkungan hidup dalam bahasa inggris di sebut dengan *environment*, dalam bahasa belanda di sebut *milieu* atau dalam bahasa prancis disebut dengan *l'environnement*. Lingkungan hidup merupakan semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya<sup>1</sup>. Dalam pasal 1 UU RI No.32 tahun 2009 tercantum bahwa Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain<sup>2</sup>. Bumi ini merupakan ciptaan Allah S.W.T yang merupakan planet yang kompleks dalam segi

---

<sup>1</sup> Lihat, N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga; 2004), h. 29.

<sup>2</sup> Lihat, UU RI No.32 Tahun 2009 Tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140*.

ekosistem dan merupakan planet yang dipenuhi oleh beragam makhluk hidup yang beraneka ragam.

Olehnya itu sebagai manusia yang merupakan habitat paling tertinggi di bumi ini, kita diwajibkan untuk mengelola lingkungan hidup ini untuk kebutuhan hidup kita. Lingkungan hidup terdiri dari dua kata yakni, lingkungan dan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lingkungan berarti, golongan; daerah, kalangan yang mempengaruhi seluruh perkembangan manusia dan hewan. Sedangkan hidup berarti masih ada, bergerak dan bekerja sesuai dengan sebagaimana mestinya. Menurut Ahmad Faqih Syarafaddin dalam penulisan ilmiahnya mengenai lingkungan mengatakan bahwa apabila kedua kata ini digabung berarti lingkungan hidup adalah daerah atau tempat dimana makhluk hidup untuk bertahan dan bergerak sebagaimana mestinya<sup>3</sup>.

Lingkungan hidup dapat di golongan menjadi dua golongan yakni *biotic* dan *abiotic*. Lingkungan biotic dan abiotic merupakan suatu lingkungan dimana kita berada dengan keselarasan hidup, misalnya kita berada di lingkungan kampus, lingkungan bioticnya adalah teman kampus, dosen, dan karyawan yang berada di kampus tersebut dan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berada di sekitar kampus tersebut. Sementara lingkungan abioticnya adalah yang merupakan benda mati seperti udara, meja belajar, papan tulis dan seluruh benda mati yang berada di kawasan kampus tersebut<sup>4</sup>. Lingkungan hidup juga tak lepas dari definisi beberapa pakar yang mengkaji masalah lingkungan hidup ini baik dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>3</sup> Lihat, Ahmad Faqih Safaruddin, Skripsi, "*Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009*", h. 17.

<sup>4</sup> Lihat, Ahmad Faqih Safaruddin, Skripsi, "*Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009*", h. 16.

maupun forum ilmiah, lingkungan hidup lebih dikenal dengan bahasa isitlah seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk didalamnya yaitu manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya<sup>5</sup>. Lebih lanjutnya beberapa pakar merumuskan definisi atau pengertian lingkungan hidup sebagai berikut :

*Otto Soemarwoto*, seorang ahli lingkungan di Indonesia mengemukakan definisi lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, namun secara praktis ruang itu selalu diberi batas menurut kebutuhan yang dapat di tentukan.

*Emil Salim* mengemukakan bahwa lingkungan hidup ialah segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia.

*Soedjono* mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat dalam alam. Dalam pengertian ini, maka hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini

---

<sup>5</sup> Lihat, Andi Hamzah, *Penegakan hukum Lingkungan, Jakarta* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika; 2008), h. 1.

lingkungan hidup mencakup sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan<sup>6</sup>.

Secara yuridis lingkungan hidup berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari beberapa definisi di atas penulis kembali menyimpulkan tentang lingkungan hidup adalah sebuah benda, kondisi, habitat, ataupun daya yang berada dalam suatu tempat atau ruang yang mempunyai ekosistem kehidupan yang saling mempengaruhi antara satu sama lain dan saling menunjang dalam kehidupan dan mempunyai perilaku kehidupan.

## **2. Unsur-Unsur Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup yang berada di dunia ini mempunyai beberapa unsur yang terdapat di dalamnya. Selain itu ketentuan mengenai unsur-unsur ini merupakan suatu landasan bagi makhluk hidup untuk lebih memfokuskan atau lebih mengerti tentang lingkungan hidup. Menurut artinya mengenai lingkungan hidup, lingkungan hidup terdiri antara lingkungan biotik dan abiotik sehingga ketentuan unsur lingkungan hidup terbagi antara lain :

---

<sup>6</sup> Lihat, R.M. Gatot P. Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika; 1991), h. 56.

a. Unsur Biotik (Hayati)

Unsur biotik ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang merupakan makhluk hidup (organisme), contoh : manusia, hewan tumbuhan dan jasa renik. Unsur ini merupakan unsur yang menjadi pemeran utama dalam lingkungan hidup. Secara garis besar unsur ini juga merupakan pemeran penting dalam pengelolaan lingkungan hidup yang berada di sekitar nya untuk memberikan atau menjaga kelangsungan hidup antara makhluk hidup lainnya.

b. Unsur Abiotik (Fisik)

Unsur abiotik ini merupakan kesenjangan dengan unsur biotik, di unsur biotik kita ketahui di dalamnya adalah merupakan makhlukb hidup dan merupakan siklus kehidupan dalam lingkungan, sementara dalam unsur abiotik yang termasuk adalah lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda mati atau tidak hidup seperti, tanah, udara, iklim (cuaca), air, dan lain-lainnya. Keberadaan lingkungan dalam unsur abiotik ini mempunyai peran yang sangat besar untuk sinkronisasi antara unsur biotik dan abiotik dalam kelangsungan hidup di bumi ini. Kita bisa berfikir mengenai kerusakan bencana yang terjadi di bumi apabila air atau udara di cemari oleh asap atau limbah yang terjadi di perairan kita, maka secara tidak langsung iklim lingkungan hidup kita juga akan rusak. Olehnya itu biotik berfungsi untuk tetap menjaga unsur abiotik dalam hal ini manusia lah yang berperan dengan zaman yang sudah maju ini, manusia sdh menggunakan tekhnologi untuk merealisasi dampak pencemaran lingkungan hidup untuk kesenjangan atau kesejahteraan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.



### c. Unsur Budaya

Unsur budaya ini merupakan hasil buatan manusia meliputi lingkungan sosial yang merupakan gagasan, sistem nilai, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat. Hal ini juga merupakan suatu unsur yang penting dalam rangkaian lingkungan hidup, unsur budaya ini menjaga dan mengatur manusia atau masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup untuk mencapai damai dan mendapat lingkungan yang tentram.<sup>7</sup>

Secara rangkum, berdasarkan unsur-unsur umum yang telah diuraikan diatas, kita bisa merincikan unsur-unsur yang terdapat di lingkungan hidup atau sabagaimana kita biasa menyebutnya hanya dalam kata *lingkungan* saja yang meliputi<sup>8</sup> :

1. Semua benda yang berada di muka bumi ini seperti, semua benda mati, semua makhluk hidup, udara, tanah, manusia, tumbuhan, hewan, air, udara, dan lain-lain, ini di sebutkan dalam golongan materi, sementara satuannya disebut komponen.
2. Daya atau energi
3. Keadaan, biasa disebut dengan kondisi atau situasi
4. Perilaku atau tabiat
5. Ruang kesatuan, tempat komponen itu berada

---

<sup>7</sup> Lihat, Indriyani Irot, *Lingkungan Hidup*, artikel diakses pada kamis 9 juli 2015 dari <http://my:blog:Lingkunghidup.co.id>

<sup>8</sup> Lihat, Ahmad Faqih Saffaruddin, Skripsi "Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009", h. 27.

6. Interaksi atau disebut juga saling mempengaruhi atau membuat jaringan kehidupan antara satu makhluk dengan yang lainnya<sup>9</sup>.

### **3. Dasar Hukum Lingkungan Hidup**

Maraknya kerusakan ekologi lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan model-model kasus yang berbeda namun tetap dalam satu dengan konteks lingkungan memaksa beberapa peneliti untuk merumuskan beberapa tinjauan peraturan mengenai lingkungan hidup, dari beberapa dampak yang telah terjadi di belahan dunia ini, setiap negara mengadakan perumusan hukum untuk menjaga lingkungan hidup yang ada di setiap negara. Seperti kita ketahui bahwa ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Olehnya itu kesenjangan antara makhluk hidup dan lingkungan sangat di butuhkan untuk kesejahteraan umat manusia. Menurut pengertian ekosistem terbentuk oleh komponen-komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur<sup>10</sup>. Dengan adanya pengertian dan proses ekosistem itu maka konsep ekosistem dalam lingkungan hidup dapat dilihat tidak bekerja secara tersendiri, melainkan secara terintegrasi sebagai komponen yang berkaitan dalam suatu sistem. Hal ini merumuskan beberapa undang-undang yang dibuat oleh negara Indonesia sebagai awal pembentukan landasan hukum lingkungan hidup. Menurut undang-undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian

---

<sup>9</sup> Lihat, Harun.M.Husain, *Lingkungan hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: Bumi aksara; 1993), h. 8.

<sup>10</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT, *Etika Lingkungan Dalam Islam* (Jakarta; Pustaka Mapan: 2007), h.43

lingkungan hidup sebagai berikut : *“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”*

Hal ini berarti bahwa landasan hukum lingkungan di negara Indonesia sudah di bentuk dengan beberapa referendum untuk di sempurnakan ke dalam bentuk undang-undang dasar negara republik Indonesia, menurut undang-undang tersebut juga sudah dibahasakan mengenai pengelolaan lingkungan atau sumber daya alam yang berada di negara Indonesia, dalam rangka memajukan kesejahteraan umum untuk keseluruhan masyarakat Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan pengelolaan sumber lingkungan dengan mencantumkan dalam UU No.4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, setelah itu undang-undang ini kemudian di ubah kembali dan di perbaharui oleh UU No. 23 Tahun 1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan di sempurnakan kembali di UU No.32 Tahun 2009 yang telah di tuliskan di atas, inilah yang menjadi dasar bagi lingkungan hidup dan pengelolaannya di Indonesia. Landasan ini juga merupakan suatu sistem yang kuat dan utuh untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Hukum nasional Indonesia mengenai lingkungan hidup memberikan beberapa subsitem yang tercantum didalamnya yang terdiri atas :

- a. Hukum Penataan Lingkungan
- b. Hukum Acara Lingkungan
- c. Hukum Perdata Lingkungan
- d. Hukum Pidana Lingkungan
- e. Hukum Lingkungan International

Dari beberapa subsistem yang terurai diatas dapat kita masukkan dalam UU No.23 Tahun 1997, bahwa landasan ini merupakan dari beberapa sistem yang ada pada wujud UU tersebut mengenai lingkungan hidup. Kita ketahui juga bersama bahwa tidak hanya terjadi di Indonesia saja mengenai pencemaran lingkungan, beberapa belahan negara di dunia ini juga menyatakan kasus yang sama, setiap negara membentuk sendiri mengenai kapasitas undang-undang dan penegakan hukum terhadap suatu tindak yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan ini sudah bukan lagi merupakan isu global melainkan permasalahan yang nyata di dunia, olehnya itu Indonesia juga tidak ingin ketinggalan untuk melandaskan penegakan hukum terhadap lingkungan di Indonesia. Dari beberapa undang-undang mengenai lingkungan hidup di Indonesia yang menjadi dasar hukum penegakan lingkungan di Indonesia ini ada dua referensi undang-undang yang masih sering di gunakan dalam keterkaitan dasar hukum lingkungan hidup di Indonesia itu sendiri. Tetapi kita ketahui bahwa UU yang menjadi dasar penegakan lingkungan hidup di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan untuk menjadi lebih baik, di awali dengan UU No 4 Tahun 1982 yang dimana undang-undang ini mencantumkan ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dan diubah kembali menjadi UU No. 23 Tahun 1997 yang membahas mengenai prioritas pengelolaan lingkungan hidup dengan beberapa aspek yang terkait di dalam nya baik mengenai tindak pidana bagi pelanggar pengrusakan lingkungan hidup setelahnya itu undang-undang ini di sempurnakan kembali pada zaman rezim presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan UU No.32 Tahun 2009 yang merupakan landasan akhir mengenai hukum lingkungan di Indonesia beserta tindak pidana bagi pelaku pengrusakan lingkungan dan pengelolaannya. Undang-undang inilah yang kemudian

di daulatkan oleh pemerintah untuk menggalakkan penjagaan kelestarian lingkungan di Indonesia.

## **B. Maqashid Al-Syariah**

### **1) *Pengertian Maqashid Al-Syariah***

Islam merupakan suatu agama yang memperhatikan setiap individu umat dalam menjalankan ibadah kepada Allah S.W.T, dalam ajaran agama Islam, umat muslim mempunyai perlindungan yang harus di jaga dalam beragama. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari harta atau benda, nasab, tempat tumbuh, serta silsilah keturunan. Inilah yang sebagian besar atau secara umum yang kita lihat dalam kehidupan kita di dunia ini. Beberapa sub-sub tersebut merupakan hal yang harus di lindungi dan semuanya tercantum dalam ajaran agama Islam.

Mempelajari perlindungan tersebut yang diberikan oleh Islam kepada jiwa dan kehormatan mengharuskan kita perlindungan Islam terhadap harta dan keturunan kita sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Dalam telaah krisis yang telah kita buat sendiri, maka kita bisa merasakan betapa mulianya perundangan Islam yang dalam tingkat perhatiannya terhadap individu serta elemen utamanya adalah sampai dengan target yang tiada duanya. Perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada kita melalui agama Islam adalah perlindungan untuk sesuatu orang lain yang haram untuk dipermainkan atau dianiaya<sup>11</sup>. Sesuai pernyataan tersebut Allah S.W.T telah menyerukan agar tidak melakukan sesuatu yang haram untuk melakukan suatu perlindungan, dalam QS. Al-An'am /6:119 Allah S.W.T berfirman :

لِّلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝ ١٢٠

---

<sup>11</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta; AMZAH: 2013), h. 11.

Terjemahnya :

*“Padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang Diharamkan - Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu Memakannya<sup>12</sup>”*

Dengan begitu kita ketahui bahwa bila di kaitkan dengan sesuatu yang haram, Allah S.W.T telah terang-terangan melarang melakukan sesuatu yang haram dilakukan. Maka dari itu Islam mengajarkan perlindungan terhadap lima inti yang harus di jaga sesuai dengan syariat Islam dan dikenal sebagai *Maqashid Al-Syariah*, seperti diketahui bahwa syariat Islam merupakan peraturan hidup yang bersumber dari sang pencipta yakni Allah S.W.T. dan syariat ini lah yang menjadikan pedoman kita selama agar sesuai dengan perintah Allah S.W.T., dan tujuan di turunkannya Syariat Islam ini merupakan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Secara bahasa *Maqashid Syari'ah* terdiri dari dua kata yaitu *Maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* yang berarti kesengajaan atau tujuan, *Maqashid* merupakan bentuk jama' dari *Maqsud* yang berasal dari suku kata *Qashada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *Maqashid* adalah hal-hal yang di kehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan *Syariah* secara bahasa berarti artinya jalan menuju sumber air, jalan menuju air juga diartikan berjalan menuju kehidupan<sup>13</sup>. Di dalam al-Qur'an allah S.W.T telah berfirman dalam QS.Al-Jatsiyah / 45:18 diantaranya adalah :

---

<sup>13</sup> Lihat, Ahmad Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif; 1997), h. 712.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahan :

*“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.”*

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa “Syariat” sama dengan “Agama”, dimana syariat disini berperan sebagai tiang penegak aturan bagi umat muslim di seluruh muka bumi ini. Dengan menyimpulkan dua suku kata tersebut, Maqashid Al-Syariah adalah maksud dan tujuan yang yang di syariatkannya hukum Islam. Atau secara umum bisa juga dikatakan bahwa Maqashid Al-Syariah adalah konsep untuk mengetahui nilai-nilai dan sasaran yang mengandung syara’ yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur’an dan hadist. Yang ditetapkan oleh Allah S.W.T terhadap manusia dan tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu mashlahah atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan untuk mencapai kemaslahatan tersebut manusia harus memenuhi kebutuhan Dahrurriat (Primer), dan Menyempurnakan kebutuhan Hajiyat (sekunder) dan tahsiniat atau kamaliat (tersier)<sup>14</sup>. Dalam kemaslahatan tersebut dengan sinkronisasi dalam Maqashid Al-Syariah bisa di kategorikan juga menjadi dua pokok baik yang pencapaiannya dengan cara menarik kemanfaatan atau dengan cara menolak

<sup>14</sup> Lihat, Abdurrahman Misno B.P, *Maqashid Al-Syariah*, artikel diakses pada Selasa 4 Agustus 2015 dari <http://majelispenuelis.blogspot.in/2013/09/Maqashid-al-syariah-tujuan-hukum-Islam>.

kemudharatan<sup>15</sup>. Dalam dua inti pokok ini kemaslahatan di bagi menjadi dua bagian yaitu :

- a) Kemaslahatan *Dharurriyah* (inti/pokok), yaitu kemaslahatan Maqashid Al-Syariah yang berada dalam urutan paling atas.
- b) Kemaslahatan *Ghairu Darruriyah* (Bukan Kemaslahatan pokok), namun kemaslahatan ini tergolong penting dan tidak bisa di pisahkan.

Kemaslahatan inilah yang menjadi dasar dalam Maqashid Al-Syariah sebagai tujuan Syariah, seperti yang telah dihitung juga oleh ulama dengan nama *al-Kulliyat al-Khams* (lima hal inti/pokok) yang mereka anggap sebagai dasar-dasar dan tujuan syariat yang harus dijaga. Ada 5 hal inti yang harus dijaga dan di lindungi dalam Maqashid Al-Syariah yaitu :

- 1) Menjaga Agama (*Hifdz ad-Din*)
- 2) Menjaga Jiwa (*Hifdz an-Nafs*)
- 3) Menjaga Akal (*Hifdz al-Aql*)
- 4) Menjaga Harta (*Hifdz al-Mal*)
- 5) Menjaga Keturunan (*Hifdz an-Nasl*)

Dengan demikian inilah yang menjadi pokok inti dalam Maqashid Al-Syariah yang harus di perhatikan untuk tetap berjalan sesuai dengan syariat Islam.

## 2) Dasar-Dasar Hukum Maqashid Al-Syariah

Konsep Maqashid Al-Syariah ini sendiri sudah dimulai sejak masa Al-Juwaini yang terkenal dengan *Imum Haramain* dan oleh *Imam al-Gazhali*, kemudian disusun

---

<sup>15</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 25.



secara sistematis oleh seorang ahli ushul fiqh bermadzhab Maliki yaitu *Imam al-Syatibi*. Konsep itu di tulis dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkam*, khusus nya pada Juz II pada bab al-Maqashid, Al-Syatibi berpendapat bahwa syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*Mashalih-Al'ibad*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan inilah dalam pandangan beliau menjadikannya sebagai kata Maqashid Al-Syariah dengan kata lain penetapan syariat, baik secara keseluruhan (*jumlatan*) maupun secara rinci (*tafshilan*) didasarkan pada suatu *Illat'* (motif penetapan hukum), yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba<sup>16</sup>. Dari beberapa pembahasan yang sudah di rincikan kita bisa mengetahui landasan hukum konsep Maqashid Al-Syariah ini berawal dari tujuan Syariah yang merupakan tiang agama untuk kemaslahatan umat muslim di seluruh dunia.

Merujuk dari pengertian Maqashid Al-Syariah bahwa Maqashid Al-Syariah ini merupakan landasan penting dalam menegakkan tiang agama dengan dua ini pokok kemaslahatan yang merincikan hasil dari kemaslahatan tersebut menjadi 5 kemaslahatan untuk dilindungi. Penetapan hukum dalam Maqashid Al-Syariah ini ditentukan dengan beberapa illat' atau alasan yang berguna untuk menyelesaikan kemaslahatan yang ada. Maqashid Al-Syariah ini memiliki peranan yang penting dalam proses terjadinya hukum. Penetapan dalam untuk menentukan dasar hukum Maqashid Al-Syariah bisa dinyatakan secara spesifik sebagai tujuan dari syariat melalui tiga cara penetapan, menurut *Ash-Syatibi* tiga cara penetapan itu ialah :

---

<sup>16</sup> Lihat, Abdullah, *Konsep Maqashid Al-Syariah*, artikel diakses pada rabu 5 agustus 2015 dari, <http://lispedia.blogspot.com/2012/07/ushul-fiqh-konsep-Maqashid-al-syariah.html>.

- 1) Cukup mengetahui dalil perintah atau larangan yang secara jelas, bahwa tujuan yang dikehendaki adalah kepatuhan dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.
- 2) Dengan memandang *Illat'-illat'* dari perintah atau larangan, seperti pensyariatan nikah yang bertujuan untuk memelihara keturunan.
- 3) Bahwa dalam penerapan hukum syari'at, syar'i memiliki tujuan pokok (*Maqashid Ashliyyah*) dan tujuan pelengkap (*Maqashid tabi'ah*). Adakalanya tertera secara eksplisit, tersirat secara implicit, ataupun didapatkan dari hasil penulusran (*istiqra'*) terhadap nash. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap Maqashid yang tidak tertera dalam nash namun tidak bertentangan dengan ketentuan diatas, termasuk juga dalam Maqashid Al-Syariah<sup>17</sup>.

Dalam hal ini Allah S.W.T juga berfirman mengenai tujuan dari Maqashid Al-Syariah ini merupakan untuk menuju jalan yang lurus dan nabi Muhammad S.A.W sebagai rahmatan Lil alamin yang di utus oleh Allah S.W.T untuk membawa manusia dan alam saling berinteraksi agar mencapai suatu kesenjangan yang harmonis antara keduanya dan tetap dalam hukum-hukum Islam dalam menjalankannya, jelas ayat ini pada QS.Al-Anbiya' / :107 dimana Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya :

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

---

<sup>17</sup> Lihat, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Allakhmy As Syatiby, *Kitab Al Muwafaqoot* (Penerbit Dar Ibn Qayyim; 2003), h. 78.

Dengan demikian tiga penetapan yang dijadikan dasar untuk hukum dalam Maqashid Al-Syariah ini lah yang sering digunakan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai landasan dasar hukum dalam Maqashid Al-Syariah. Namun, Mashlahah dalam bingkai pengertian yang membatasinya bukanlah dalil yang berdiri sendiri atas dalil-dalil syara' sebagaimana Al Qur'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas. Dengan demikian tidaklah mungkin menentukan hukum parsial (juz'i/ far'i) dengan berdasar kemashlahatan saja. Sesungguhnya mashlahah adalah makna yang universal yang mencakup keseluruhan bagian-bagian hukum far'i yang diambil dari dalil-dalil atau dasar syariah. Kesendirian mashlahah sebagai dalil hukum, tidak dapat dilakukan karena akal tidak mungkin menangkap makna mashlahah dalam masalah-masalah juz'i. Hal ini disebabkan dua hal :

- a. Kalau akal mampu menangkap Maqasid Al Syariah secara parsial dalam tiap-tiap ketentuan hukum, maka akal adalah penentu/hakim sebelum datangnya syara'. Hal ini mungkin menurut mayoritas ulama.
- b. Kalau anggapan bahwa akal mampu menangkap Maqasid Al Syariah secara parsial dalam tiap-tiap ketentuan hukum itu dianggap sah-sah saja maka batallah keberadaan atsar /efek dari kebanyakan dalil-dalil rinci bagi hukum, karena kesamaran substansi mashlahah bagi mayoritas akal manusia.

Bagi *Abdul Wahhab Khallaf*, Maqasid al-Syariah adalah suatu alat bantu untuk memahami redaksi Al-Qur'an dan Al-Hadits, menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan dan menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak tertampung dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Dari apa yang disampaikan *Abdul Wahhab Khallaf* ini, menunjukkan Maqasid Al-Syariah tidaklah mandiri sebagai dalil hukum tetapi

merupakan dasar bagi penetapan hukum melalui beberapa metode pengambilan hukum.

### 3) Unsur-Unsur Maqashid Al-Syariah

Setelah membahas arti dari *Maqashid Al-Syariah* kita dapat mengetahui maksud dan tujuan dari Maqashid Al-Syariah itu sendiri, dengan beberapa dasar hukum yang menunjang dalam tuntunan Maqashid Al-Syariah. Dalam upaya pengembangan pemikiran hukum Islam terutama dalam memberikan pemahaman dan kejelasan terhadap berbagai persoalan hukum kontemporer, para mujtahid perlu mengetahui tujuan pensyar'iatan hukum dalam Islam. Diskursus Maqashid Al-Syariah merupakan eksplanasi lanjutan dari pembahasan mengenai teori *ta'lili*. Apabila konsep mengenai *illat' al-hukm* bisa diterima maka upaya penulususran *illat'* dapat lebih dilakukan secara akurat<sup>18</sup>. Dalam Maqashid Al-Syariah terdapat beberapa unsur-unsur pokok yang menjadi tujuan pokok dalam pembahasannya yaitu :

#### 1) Perlindungan terhadap agama (*Hifzh al-Din*)

Agama Islam merupakan agama yang menjaga hak dan kebebasan serta bertoleransi dengan agama lain, dan kebebasan dalam Islam yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap pemeluk agama berhak atas agamanya dan alirannya. Islam mengajarkan untuk tidak memaksa seseorang untuk masuk dalam ajaran Islam, karena setiap manusia mempunyai hak dalam menentukan keyakinannya. Dasar hak ini sesuai dengan firman Allah S.W.T QS.Al-Baqarah/ 256:1

---

<sup>18</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 121.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya :

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

*([162]Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah S.W.T.)*

Dari penafsiran ayat tersebut bisa kita lihat makna dari kandungan ayat tersebut bahwa Islam sudah jelas untuk tidak memaksa orang yang berkeyakinan lain untuk masuk dalam agama Islam dengan unsur paksaan. Maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa jelaslah toleransi Islam dalam interaksinya yang baik, perhatian sesama manusia walaupun berbeda keyakinan dan selalu memberikan kemurahan hati. Ini adalah merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Islam juga tidak menutup interaksi dengan agama yang lain dan saling bertoleransi antar sesama non muslim, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam QS.Al-Mumtahanah/ 8-9 :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ

عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ  
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ<sup>ج</sup> وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Olehnya itu berbuat baik dan berbuat adil adalah merupakan suatu sifat yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim kepada setiap manusia, baik itu mereka tidak sesuai dengan keyakinan agama Islam itu sendiri. Karena kita ketahui juga bahwa setiap manusia yang berkeyakinan lain dengan keyakinan kita juga mempunyai suatu kedudukan khusus dan peraturan undang-undang yang sesuai dengan keyakinannya masing-masing<sup>19</sup>. Harta yang diperlindungi oleh Agama Islam kepada non muslim juga merupakan hal yang penting, maka Allah menjaminnya dengan hukum-hukum yang dapat merealisasikan kesempurnaan dan kesejahteraan dengan menggunakan harta tersebut sehingga harta tersebut dapat digunakan dengan sesuai yang seperti di kehendaki oleh Allah S.W.T sebagai alat bantu yang membangun atau sebagai sumber anugrah/bantuan dan bukan sebagai kekuatan yang berfungsi sebagai penghancur atau sebagai media untuk berbuat dzalim dan kedengkian. Metode

<sup>19</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta : AMZAH; 2013), h. 6-7.

syariah Islam ini bercerikian ketelitian dan kesempurnaan. Allah S.W.T juga berfirman dalam QS.Al-Baqarah /188:1 tentang hal ini :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا  
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.”*

Titik fokus dalam surat tersebut ialah, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah melarang manusia untuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Dan Allah mengecualikan pemakaian harta melalui kerelaan pemiliknya untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan yang kehendak untuk membangun atau sebagai sumber bantuan. Dalam penjelasan ini terdapat Indikasi bahwa memakan harta orang lain tanpa ada unsur kerelaan dari pemiliknya dan tidak melalui cara yang di syariatkan adalah haram, walaupun si pemilik harta tersebut adalah muslim ataupun non muslim. Perhatian dan penjagaan yang diberikan oleh agama Islam terhadap perlindungan harta non muslim merupakan termasuk dalam perlindungan agama yang diberikan oleh Islam kepada sesama manusia.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 14.

Di dalam perlindungan terhadap agama yang di ajarkan sesuai dengan tujuan syariat Islam, agama Islam juga menegaskan perlindungan dan penjagaan untuk pribadi dengan mengharamkan perbuatan yang bersifat memata-matai, menganiaya dan menyakiti tanpa sebuah alasan yang masuk akal atau benar. Seperti kita ketahui juga dalam sebuah negara kita mempunyai hak-hak dalam menjalankan hidup ini, maka dari itu Islam berpegang teguh dalam hak-hak ini dan meyakinkan bahwa setiap manusia walaupun non muslim tetap menjadi manusia yang diberikan perhatian dan saling menjaga serta berakhlak mulia sesama manusia. Di Indonesia sendiri peraturan ini sudah sangat jelas, dengan adanya UU tentang hak asasi manusia yang mewajibkan pemerintah untuk tidak bertindak sewenang-wenang dengan kaum-kaum yang kecil (rakyat) dan memeperhatikan seluruh urusan rakyat baik itu kalangan muslim ataupun non muslim. Hal ini juga kembali di jelaskan dalam firman Allah dalam QS.An-Nahl / 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Dari ayat di atas, sudah secara jelas dan gamblang bahwa dalam suatu negara dengan berbagai undang-undang yang dibuat harus memperhatikan hukum secara adil



dan memberikan jaminan hak kepada setiap manusia untuk segala urusan dan mencegah saling menganiaya antar sesama manusia<sup>21</sup>. Dalam memelihara agama (*Hifzh al-Din*) bisa dibedakan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan kepentingannya yakni :

- Memelihara Agama dalam tingkatan *Dharruriyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk tingkatan primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, jika kewajiban shalat ini diabaikan maka eksistensi agama akan terancam.
- Memelihara agama dalam tingkatan *Hajjiyat*, yaitu melaksanakan ketentuan Agama dengan maksud menghindarkan kesulitan seperti pensyar'iatan shalat jamak dan qasar bagi seorang yang sedang berpergian. Jika ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit orang yang akan melakukannya.
- Memelihara Agama dalam tingkatan *Tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk Agama guna menjunjungb tinggi martabat manusia sekaligus menyempurnakan pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya, menutup aurat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat tinggal. Pelaksanaan ini erat kaitannya dengan akhlak mulia. Jika tidak dilakukan, karena memungkinkan, maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit orang yang melakukannya<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 18.

<sup>22</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 124.

Dengan pembagian secara tingkatan sesuai dengan kepentingannya, lebih mempermudah dalam memperhatikan unsur perlindungan terhadap agama secara lebih teliti dan lebih memahami maksud dari kandungan perlindungan agama itu sendiri.

## 2) Perlindungan terhadap Nyawa (*Hifdz An-Nafs*)

Agama Islam dalam ajarannya selalu mengajarkan untuk saling menghormati dan memberikan hak-hak yang memang sudah menjadi dasar kepemilikan bagi umat manusia di muka bumi ini. Dalam ajaran Islam hak yang paling pertama dan begitu penting ialah hak hidup dan hak ini adalah hak yang paling disucikan dan tidak boleh dihancurkan kemuliaannya, karena kita semua adalah ciptaan Allah S.W.T, sebagaimana firman Allah menjelaskan hal tersebut dalam QS.An-Naml/ 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ  
إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya :

*“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Sangat jelas dalam surah tersebut dimana hikmah Allah dalam menciptakan manusia dengan fitrahnya yang diciptakan untuk manusia, dan dia menyempurnakan kejadian dan menjadikan (Susunan tubuhnya) seimbang, dalam bentuk apasaja yang dia kehendaki<sup>23</sup>. Menjaga hak hidup merupakan suatu tindakan yang terhormat dalam

<sup>23</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 22.

ajaran Islam, tetapi dalam konteks abad sekarang ini, nyawa hanya merupakan sesuatu yang tidak penting bagi umat manusia di muka bumi ini, banyak terjadi kelakuan-kelakuan yang dibuat oleh manusia yang mengorbankan nyawanya namun tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti membunuh diri atau melakukan kesengajaan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Hal ini merupakan hal yang dikecam oleh Allah S.W.T dalam firman-nya di QS. An-Nisa /29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*

*(larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, Karena umat merupakan suatu kesatuan.)*

Untuk tujuan penjelasan inti dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa tindakan membunuh ataupun bunuh diri berarti menghancurkan sifat (keadaan) dan mencabut ruh manusia. Padahal kita ketahui bahwa hanya Allah lah yang pantas untuk mencabut dan meniupkan ruh kepada seluruh manusia di muka bumi ini.dalam

konteks antara kematian dan pembunuhan mempunyai perbedaan yang mendasari kalimat keduanya. Pembunuhan tidaklah sama dengan kematian, karena pembunuhan adalah merusak struktur tubuh yang menyebabkan keluarnya ruh yang berada pada manusia itu dalam kondisi sehat dengan spesifikasi-spesifikasi khusus dengan adanya unsur kesengajaan didalamnya yang dilakukan oleh sesama manusia. Sedangkan kematian adalah keluarnya ruh dari tubuh dengan keadaan sehat dan hanya Allah S.W.T lah yang mematikannya<sup>24</sup>. Dalam ajaran Islam orang yang membunuh dirinya sendiri akan mendapat hukuman yang kekal dalam neraka. Ini diakibatkan karena sesungguhnya manusia tidak bisa menciptakan dirinya sendiri melainkan hanya Allah lah yang berhak atas hal itu, dan juga apabila kita membunuh diri kita sendiri itu sama saja tidak mensyukuri nikmat Allah yang diberi kepada kita sebagai manusia. Allah S.W.T beserta para rasulnya mengancam para pelaku bunuh diri, mempercepat kehidupan dengan menghilangkan ruh dari jiwanya dengan tindakan bunuh diri dengan berbagai siksa di akhirat, di mana hari itu semua makhluk hidup menghadap tuhan semesta alam. Hal ini diperjelas dalam firman Allah S.W.T QS.An-Nisa/ 30 :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى

اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

*“Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”*

---

<sup>24</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 27.

Nash-nash diatas menunjukkan bahwa betapa murkanya Allah S.W.T beserta para rasulnya apabila kita sebagai manusia berlari menuju kematioan dengan cara bunuh diri demi tujuan untuk membebaskan kita dari dunia ini hanya karena keputusan yang didapat dari dunia ini, baik itu permasalahan perekonomian ataupun yang lainnya. Padahal kita ketahui bahwa sebagai manusia yang beriman kita pasti akan mendapat ujian dari Allah untuk menjalani kehidupan kita agar kita bisa lebih mengingat Allah S.W.T pada saat kita berada dalam musibah atau bencana di dunia ini. Olehnya itu dibutuhkan tindakan keberanian dari diri kita untuktetap bertawakkal kepada Allah dan menjalani kehidupan ini sdengan semangat agama yang kita pegang teguh. Dalam firman Allah QS.Muhammad/31: mengenai hal ini :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

*“Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”*

Olehnya itu walaupun kita mendapatkan ujian dari Allah S.W.T yang begitu sulit kita harus tetap untuk bertawakkal dan berserah diri dan tetap mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dan menghindri perbuatan untuk melakukan bunuh diri yang diharamkan oleh Allah S.W.T dan tetap ber-Khusnuzan hingga detik terakhir kehidupannya. Termasuk dalam perlindungan nyawa dalam agama Islam atau jiwa manusia bahwa Islam memberikan hak kepada suatu jiwa yang di berikan oleh Allah S.W.T termasuk suatu jiwa yang masih berada dalam janin. Seperti kehidupan di zaman sekarang ini kebanyakan seorang wanita yang berzinah dan menghasilkan

suatu nyawa didalam perutnya , namun tidak diinginkan maka wanita tersebut melakukan tindakan (Aborsi), padahal hal ini juga dilarang oleh ajaran Islam terkecuali apabila ada beberapa faktor yang benar-benar harus menggugurkan janin tersebut ialah dikhawatirkan ibu darti janin tersebut meninggal atau sebab lain. Dan akibat dari pengguran ini harus mewajibkan seseorang untuk membayar *diyat* si janin. Secara umum tindakan aborsi ini merupakan pembunuhan terhadap suatu nyawa yang sudah merambah kejalan kehidupan. Apabila aborsi ini dilakukan sebelum janin berusia empat bulan, karena ini membahayakan bagi sang ibu, dan sesuatu yang bahaya dilarang oleh Allah. Untuknya itu dengan melakukan tindakan aborsi yang tidak mempunyai alasan yang membahayakan bagi sang ibu, maka tuindakan di itu di haramkan oleh Allah S.W.T.

Kembali mengingat peraturan syariat Islam mengenai titik puncak dalam syariat Islam ialah melindungi nyawa yang dimuliakan dan dilindungi oleh Allah, maka sebagai manusia untuk kita tidak di sahkan untuk saling membunuh, karena membunuh merupakan perbuatan yang keji dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang dengan secara sengaja. Islam melarang membunuh jiwa dan melenyapkan nyawa mereka atau merusak organ-organ tubuh seseorang dengan secara sengaja. Sesungguhnya perbuatan ini adalah termasuk dalam kategori dosa besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang melakukan perbuatan keji tersebut. Perlindungan terhadap nyawa ini tak pernah luput dari unsure kematian ataupun pembunuhan, seperti

pembahasan yang tadi di jelaskan mengenai kematian dan pembunuhan<sup>25</sup>. Dalam Islam berapa kategori pembunuhan yaitu :

a) Pembunuhan Tersalah (*Khata'*)

*Khata'* adalah penganiayaan dengan sebuah tindakan tanpa ada kesengajaan atau niat. Secara bahasa, *Mukhti'* adalah orang yang menghendaki sesuatu yang benar, namun mengenai sesuatu yang lain. Atau dengan kesimpulan, bahwa pembunuhan ini yang dilakukan seseorang namun tidak ada unsur kesengajaan ataupun unsur dendam namun mengakibatkan kematian maka ia termasuk dalam kategori pembunuhan tersalah (*Khata'*). Sementara asal hukum ini sangat jelas di maafkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/ 5 :

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ  
فِإِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ  
بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Terjemahnya :

“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (1199. Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang Telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaiifah, dipanggil maula Huzaiifah.)”

<sup>25</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 46.

Namun dalam pembunuhan tersalah ini, pelaku yang tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang akan diminta kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu ada dua yakni :

1. *Diyat mukhaffafah* (yang diringankan), yaitu diyat yang dibayarkan kepada keluargha atau ahli waris korban dengan dicicil selama tiga tahun.
2. Membayar *Kaffarat*, yaitu dengan memerdekakan budak mukmin yang sehat dan tidak memiliki cacat yang dapat menyebabkannya tidak dapat bekerja atau mencari penghasilan. Apabila tidak mendapatkan ataupun tidak mampu memerdekakan budak maka boleh diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut<sup>26</sup>.

b) Pembunuhan semi sengaja ( *Syibhul Amd*)

Pembunuhan semi sengaja dalam fiqh Islam sama dengan pemukulan yang menyebabkan kematian adalah fiqh barat. Kesengejaan dalam pembunuhan berarti disebabkan adanya persiapan untuk melakukannya, atau keinginan agar pembunuhan itu terjadi. pembunuhan tidak dikatakan termasuk dalam kategori unsure disengaja apabila tidak ada niat untuk melakukan hal tersebut. Secara kesimpulan pembunuhan semi sengaja ini adalah apabila seseorang secara sengaja memukul dengan menggunakan benda-benda dalam unsure kesengajaan dan menyebabkan seseorang yang dipukul itu meninggal dunia. Dalam keadaan ini ada dua arti yaitu, kesengejaan apabila dilihat dari tujuan pelaku saat memukul dan memiliki arti tersalah jika dilihat dari tidak adanya maksud membunuh karena alat yang digunakan hanyalah untuk

---

<sup>26</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 47.



memberikan pelajaran moral dan buka untuk membunuh<sup>27</sup>. Perbedaan penting yang utama antara pembunuhan sengaja dan semi sengaja jelas dalam sisi hukumnya : dalam pembunuhan sengaja wajib dilaksanakan qishas, sedangkan dalam pembunuhan semi sengaja tidak mengahruskan melaksanakan *qishash*, namun diwajibkan untuk melaksanakan *diyat mughallazhah* dan *kaffarat*.

#### c) Pembunuhan Sengaja

Para ulama fiqh Syariah mendefinisikan pembunuhan dengan sengaja adalah tindakan menganiaya yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain yang menyebabkan hilangnya kehidupan orang lain tersebut<sup>28</sup>. Golongan syafi'iyah mendefinisikan pembunuhan sengaja yaitu, menyengaja satu target dengan menggunakan sesuatu yang biasanya dapat membunuh, lalu sipelaku benar-benar membunuhnya. Dengan kesengajaan itu maka sipelaku diwajibkan untuk mendapatkan *hukuman* qishas atau *diyat* yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan kepentingannya memelihara jiwa ini dapat di bedakan menjadi tiga tingkatan yaitu<sup>29</sup> :

- Memelihara jiwa dalam tingkatan *dharruriyah*, seperti pensyaria'tan kewajiban memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Jika kebutuhan pokok itu diabaikan maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.

---

<sup>27</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 58.

<sup>28</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 73.

<sup>29</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 125.

- Dalam tingkatan *hajjiyat* yaitu seperti dibolehkannya untuk berburu dan menikmati makanan yang halal dan bergizi. Jika ketentuan ini diabaikan maka akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.
- Dalam tingkatan *tahsiniyat* yaitu seperti, disyariatkannya aturan tata cara makan dan minum. Ketentuan ini hanya akan berhubungan dengan etika atau kesopanan. Jika diabaikan maka ia tidak mencancam eksistensi manusia ataupun mempersulit kehidupan manusia.

### 3) Perlindungan terhadap akal ( *Hifdz al-Aql* )

Akal merupakan sumber hikmah yang diberikan oleh Allah S.W.T kepada umat manusia untuk dipergunakan sesuai dengan hakekatnya, akal ini merupakan sinar hidayah, dan pengetahuan yang diberikan kepada manusia untuk dunia dan akhirat. Dengan akal surat dari perintah dari Allah disampaikan, dengan akal pula manusia bisa menjadi pemimpin di muka bumi ini dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.al-Isra’/70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. [862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.”

Manusia yang hidup didunia ini merupakan makhluk hidup yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk hidup yang lainnya, seperti telah dijelaskan bahwa manusia mempunyai akal fikiran untuk melakukan sesuatu. Olehnya itu Islam mengajarkan untuk melindungi akal dari perbuatan yang tidak sejalan dengan agama Islam. Melalui akalnya manusia mendapatkan petunjuk menuju *ma'rifat* kepada tuhan dan penciptanya. Tanpa akal manusia tidak berhak mendapatkan pemuliaan yang bisa mengangkatnya menuju barisan para malaikat<sup>30</sup>. Karena itulah akal menjadi poros pembebanan pada diri sendiri untuk berfikir dan mendapatkan kemuliaan dari Tuhan penciptanya. Dengan akal manusia dipilhkan dengan mendapatkan pahala dan berhak mendapatkan siksa dari balasan di dunia dan akhirat sebagai pengadilan berdasarkan akal dan kekuatan pengetahuan yang didapatkan oleh manusia selama didunia. Akal yang dimiliki oleh manusia akan mempermudah untuk mengetahui Tuhannya dan menyembahnya, menetapkan kesempurnaan dan keagungan untuknya, mensuikannya dari segala kekurangan dan cacat , membenarkan para rasul dan nabi dan mempercayai bahwa mereka adalah perantara yang akan memindahkan kepada manusia apa yang di perintahkan oleh Allah dan membawa peringatan dengan ancaman.

Akal dinamakan ikatan karena ia bisa mengikat dan mencegah pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan mengerjakan kemungkaran. Dinamakan demikian karena akal merupakan ikatan unta : yaitu ikatan yang akan mencegah manusia menuruti hawa nafsu yang sudah tidak terkendali, sebagaimana ikatan akan mencegah unta agar tidak melarikan diri saat berlari. Dari pernyataan kesimpulan ini, Islam memerintahkan kita menjaga akal dan mencegah bentuk kekerasan atau

---

<sup>30</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 92.

penganiayaan yang ditujukan untuk memperlemah akal pikiran kita untuk melakukan ajaran yang di larang oleh Islam. Salah satu dari perbuatan yang bisa merusak akal adalah meminum minuman keras yang menyebabkan seseorang mabuk dan kehilangan sadaran serta pikiran. Seseorang akan mabuk apabila telah meminum *khamr*’ atau minuman keras<sup>31</sup>. Secara syara’ dan bahasa *khamr*’ adalah nama untuk segala sesuatu yang bisa menutupi akal, mencampur aduk, dan merusak akal sehingga seseorang kehilangan kesadaran dan bertindak yang menimbulkan keresahan dan dilarang oleh agama. Pengharaman *khamr*’ ini bersifat *Qath’i*, beberapa hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah S.A.W mengenai pengharaman *khamr*’ yaitu :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى فِي آخَرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ  
أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ  
وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ (رواه أبو داود)

Artinya :

“Telah meriwayatkan kepada kami Sulaiman bin Daud dan Muhammad bin Isa sampai ahli sanad mereka berkata telah meriwayatkan kepada kami dari Hammad Yaknu bin Zaid dan Ayyub dari Alafi dari Ibn Umar telah berkata Rasulullah SAW, setiap hal yang memabukkan adalah *khamr* dan setiap *khamr* adalah haram (HR. Abu Dawud)<sup>32</sup>”

Selanjutnya adalah narkoba, secara etimologi *mukhaddar* (narkoba/obat bius) adalah zat yang membuat tubuh terasa berat dan malas, karena kata *khadara* berarti

<sup>31</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet.ke-III; Jakarta: AMZAH, 2013), h.106

<sup>32</sup> Lihat, Abu Daud bin al-Asy Ass al-Saghitany al-Zadiy, *Shahih Abu Daud* (Cet. III; Bandung: Mahtabah Dahlan; t.th.), h. 327.

malas dan berat. Secara umum narkoba ialah zat yang menyebabkan hilangnya kemampuan merasakan hal-hal yang terjadi di sekitar pengguna atau pemakai zat tersebut atau juga menyebabkan kantuk dan terkadang menyebabkan tidur. Dizaman sekarang ini, pada dasarnya zat narkoba adalah suatu jenis obat-obatan yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang dalam keadaan darurat. Statuta mengenai penggunaan obat-obatan terlarang ini pada saat keadaan darurat dan izin dokter. Menggunakan barang-barang terlarang ini untuk pengobatan membuat pengguna tidak akan mendapatkan dosa, karena seseorang yang sakit dan berada dalam keadaan darurat yang memungkinkan untuk mengkonsumsi obat-obatan tersebut untuk menyembuhkan dirinya. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam QS.al-Baqarah/ 173 :1

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Tejemahnya :

*“Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [108] Haram juga menurut ayat Ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.”*

Dalam tingkatannya untuk memelihara akal berdasarkan kepentingannya bisa dibagi dengan tiga tingkatan :

- Dalam tingkatan *Dharurriyat* seperti diharamkannya mengkonsumsi minuman yang memabukkan (minuman keras). Jika eksistensi ini tidak dilakukan maka akan mengakibatkan terancamnya gangguan akal.

- Dalam tingkatan *Hajjiyat*, seperti anjuran menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya aktivitas ini tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal seseorang, namun akan mempersulit diri seseorang dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- Dalam tingkatan *Tahsiniyat*, seperti menghindarkan diri dari mengkhayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berguna. Hal ini berkaitan dengan etika, tidak akan mengganggu eksistensi akal secara langsung<sup>33</sup>.

#### 4) Perlindungan terhadap keturunan ((*Hifdz an-Nasl*))

Islam memberikan perhatian lebih terhadap aturan dan membersihkan keturunan dari cacat dan mengayominya dengan kebaikan atau perbaikan serta ketenangan hidup kepada keturunan tersebut. Ketika sebuah nasab merupakan pendirian yang teguh dalam kekerabatan keluarga dan penghubung antara anggota keluarga, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk melindungi nasab dari segala sesuatu yang menyebabkan kehancuran sebuah nasab tersebut<sup>34</sup>. Dalam syariat Islam masa kini terdapat lima hal dalam proses menjaga nasab yaitu :

1. Sistem adopsi
2. Sistem pemberian pengakuan terhadap anak kandung
3. Sistem pemberian pengakuan
4. Sistem *khulu'* (pencabutan nasab anak kandung)
5. Sistem hilangnya nasab seorang wanita dalam menikah

---

<sup>33</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 126.

<sup>34</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah*, (Cet. III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 143.

Dalam penjagaan nasab atau keturunan Islam juga melarang membuat nasab keturunan dari perbuatan zina. Secara umum perbuatan zina adalah suatu perbuatan seksual yang dilakukan olehb seorang pria dan wanita tanpa adanya akad nikah atau hubungan yang mengikat secara resmi kepada dua orang tersebut, sehingga perbuatan ini diharamkan oleh agama Islam yang dimana perbuatan ini mengancam eksistensi dalam kehormatan menjaga keturunan.

Allah S.W.T telah berfirman dalam QS. An-Nur /2: tentang sanksi perbuatan zina yaitu :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”*

Dalam tingkatannya memelihara keturunan yaitu :

- Tingkatan *Dharuriyat* seperti pensyari’atan hukum perkawinan dan larangan melakukan perzinahan. Apabila ketentuan ini diabaikan maka eksistensi keturunan akan terancam.
- Dalam tingkatan *Hajjiyat* seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada saat akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan karena ia di haruskan untuk membayar *mahar misl*. Sedangkan dalam kasus

talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi dan kondisinya sudah tidak harmonis lagi.

- Dalam tingkatan *Tahsiniyat* seperti di syariatkannya *khitbah* atau *walimah* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka menyempurnakan kegiatan perkawinan. Jika ia diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula akan mempersulit orang yang melakukan perkawinan, ia hanya berkaitan dengan etika atau martabat seseorang<sup>35</sup>.

##### 5) Perlindungan terhadap harta (*Hifdz al-Mal*)

Harta merupakan sesuatu kebutuhan inti dalam kehidupan di dunia ini, dimana manusia tidak akan pernah terlepas dari harta tersebut. Dalam kehidupan ini manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensi kehidupan dan demi menambah kenikmatan materi dan religi. Namun, dalam motivasi pencarian harta ini dibatasi menjadi tiga syarat yaitu, harta dikumpulkannya dengan cara, harta dikumpulkan dengan cara yang halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan masyarakat ditempat dimana dia hidup<sup>36</sup>. Namun dalam penggunaan harta ini Allah S.W.T melarang dalam pemakaian harta yang boros yang berakibatkan sifat sombong karena harta itu sendiri. Islam juga melarang melakukan pencarian harta dengan memakan hasil riba dari orang lain, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah/275-276:1 yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

<sup>35</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 126.

<sup>36</sup> Lihat, Ahmad Al-Mursi H.J, *Maqashid Syariah* (Cet III; Jakarta: AMZAH; 2013), h. 143.



الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Terjemahnya :

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”*

Dari pemahaman ayat tersebut sudah jelas bahwa apabila kita memakan hasil riba dari orang lain maka kita akan termasuk dalam orang-orang yang berdosa.

Didalam Islam juga mengajarkan bahwa apabila seseorang meminjamkan hartanya kepada orang lain dalam bentuk hutang, maka ia dipersilahkan untuk memilih salah satu dari tiga kemungkinan. Yaitu :

- Meminta kembali hartanya tanpa ada tambahan
- Apabila tidak bisa mendapatkannya maka dia harus bersabar dan tidak membebaninya dengan melakukan tagihan
- Apabila seseorang yang memberikan pinjaman adalah orang kaya, dia dapat menyedahkan pinjaman tersebut kepada peminjam yang dalam keadaan

miskin atau payah, karena nikmat harta harus menjadi motivator untuk saling mengasih, tidak untuk bersikap antipati.

Sesungguhnya harta yang baik pastinya berasal dari tangan-tangan yang cara mendapatkannya seperti dianjurkan oleh agama. Perlindungan harta yang baik ini tampak dalam dua hal berikut, yakni :

- Memiliki hak untuk dijaga dari para musuhnya, baik dari tindak pencurian, perampasan, atau tindakan lain memakan harta orang lain baik itu kaum muslim ataupun non muslim dengan cara yang batil seperti merampok, menipu, atau memonopoli.
- Harta tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang halal atau yang mubah, tanpa ada unsur pemborosan atau menipu untuk hal-hal yang diharamkan Allah. Maka harta ini tidak dinafkahkan untuk kefasikan, minuman keras, atau berjudi. Allah telah berfirman dalam QS.Al-Maidah/90: yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”*

Untuknya itu telah jelas larangan Allah dalam hal pencarian harta untuk menjaga eksistensi kehidupan manusia di dunia ini. Allah juga melarang melakukan pemborosan bagi harta yang berlimpah karena harta merupakan sumber kekuatan

hidup. Selain itu dalam penggunaan harta agama juga melarangkan sifat kikir dalam menafkahkan harta pada bidang yang semestinya. Olehnya itu harta merupakan titipan oleh Allah dalam agama Islam di dunia ini sebagai anugrah ilahi, yang diawasi dan ditundukkannya untuk manusia seluruhnya. Harta seperti yang didefinisikan oleh sebagian orang adalah segala sesuatu yang dapat diberikan dan dihalangi atau dicegah. Manusia tidak dapat menggambarkan bahwa seorang bapak dapat menguasai anak-anaknya lalu ia dapat berbuat sesuka hatinya kepada mereka. Begitupun dengan harta, manusia tidak bisa membayangkan bahwa mereka dapat memiliki harta dan memberdayakan harta sesuka hati, karena harta merupakan karunia dari Allah yang dipergunakan oleh manusia. Dalam hadis Rasulullah S.A.W menetapkan sikap Al-Qur'an ketika membedakan antara harta yang secara mutlak adalah milik perkataan seseorang yaitu :

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَفْتَنِي أَوْ لَيْسَ فَأَبْلَى أَوْ أُعْطِيَ فَأَفْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ (رواه مسلم و أحمد)

Artinya :

*“Telah meriwayatkan kepada Suwaid bin Said telah meriwayatkan kepadaku Hafsh bin Maisarah dan al-ala’ dari bapaknya dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, seorang hamba berkata, “hartaku .... Sesungguhnya tiga hal yang menjadi miliknya dari harta yang dia punya adalah apa yang dimakannya, lalu musnah. Apa yang dia pakainya, lalu usang.*

*Dan apa yang dia berikan (kepada orang lain), lalu ia abadi. (HR. Muslim dan Ahmad)<sup>37</sup>”*

Dalam tingkatannya melindungi harta di asumsikan sebagai berikut :

- Dalam tingkatan *Dharurriyat* seperti pensyariatan aturan kepemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang illegal. Apabila aturan tersebut dilanggar maka akan mengancam eksistensi melindungi harta.
- Memelihara harta dalam tingkatan *Hajjiyat* seperti disyariatkannya jual beli dengan cara *salam*. Apabila harta cara ini tidak dipakai maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan hanya akan mempersulit seseorang yang memerlukan modal.
- Memelihara harta dalam tingkatan *Tahsiniyat* seperti adanya ketentuan agar menghindarkan diri dari penipuan. Karena hal itu merupakan keterkaitan dengan moral dan etika dalam bermuamalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada ke-absahan jual beli tersebut, sebab pada tingkatan ketiga ini merupakan syarat adanya tingkatan kedua dan pertama<sup>38</sup>.

Mengetahui urutan peringkat maslahat dalam Maqashid Al-Syariah seperti diatas adalah penting, apabila dihubungkan dengan skala prioritas penerapannya. Jika terjadi kontradiksi dalam penerapannya maka tingkatan pertama (*Dharurriyat*) harus didahulukan daripada tingkatan kedua (*Hajjiyat*) dan tingkatan ketiga (*Tahsiniyat*), ketentuan ini menunjukkan bahwa dibenarkan mengabaikan hal-hal

---

<sup>37</sup> Lihat, Muslim bin al-Hajjal al-Qusyaini al-Wasbury, *Shahih Muslim* (Cet. IV; Bandung: Mahtabah Dahlan; t.th.), h. 2285.

<sup>38</sup> Lihat, H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), h. 127.

yang termasuk tingkatan kedua dan ketiga manakala kemaslahatan yang termasuk tingkatan pertama terancam eksistensinya.

### **BAB III**

## **KONSEP LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH**

#### **A. Lingkungan Hidup dalam KONSEPSI Hukum Islam**

Di dalam Islam lingkungan hidup tidak hanya fokus pada masalah sampah, pencemaran ataupun penghijauan melainkan lebih dari itu. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang dipandang untuk menjaga kehidupan yang akan datang dan bagaimana cara memperbaiki nya untuk kemaslahatan umat. Dengan kata lain masalah lingkungan hidup ini berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia untuk melihat dirinya sendiri maupun pada titik pengertian demikian itu sendiri inilah norma-norma fiqih yang berdasarkan penjabaran Al-Qur'an dan Sunnah<sup>1</sup>. Lingkungan hidup merupakan karunia dari Allah S.W.T kepada manusia untuk digunakan sebagai kelangsungan hidup dan menjadikannya sebagai alat bantu manusia untuk menjaga eksistensi sesama makhluk hidup di muka bumi ini. Allah menciptakan langit, hutan, pohon, sungai, dan laut semata-mata untuk manusia menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Allah menciptakan langit dan bumi hanya untuk manusia agar lingkungan yang berada pada bumi ini bermanfaat bagi manusia dan memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga lingkungan ini dengan ramah, memperbaikinya, dan tidak membuat kerusakan pada alam dan lingkungan yang di karuniakan oleh Allah kepada kita semua umat manusia. Dalam

---

<sup>1</sup> Lihat, Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah* (Cet. V: Bandung : Mizan; 1995), h. 123.

timbang baliknya kita sebagai manusia baik terhadap lingkungan maka alam beserta lingkungan akan baik pula kepada kita. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah S.W.T dalam QS. Al-Araf /58: yaitu :

وَالَّذِي نُنْزِلُ مِنْ سَحَابٍ مَرْجُلًا مَدِينًا  
وَالَّذِي نُنْزِلُ مِنْ سَحَابٍ مَرْجُلًا مَدِينًا  
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

*“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”*

Dari pemahaman diatas bahwa dalam surah tersebut menjelaskan bahwa perbuatan yang agung adalah pencegahan terhadap pencemaran lingkungan yang berakibat mematikan potensi bagi lingkungan itu sendiri yang dimana lingkungan ini adalah sebagai karunia Allah yang maha kuasa sebagaimana yang telah digariskan dalam fitrahnya. Karena segala bentuk penyimpangan terhadap pengrusakan kepada lingkungan berarti sama saja bahwa kita telah merusak fitrah Allah yang telah di fitrahkan kepada kita<sup>2</sup>. Dalam peranannya, manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini merupakan tanggung jawab bagi manusia untuk menjaga kelestarian alam dan memperbaiki ekosistem yang berada di bumi ini untuk regenerasi yang akan datang. Namun seperti yang terjadi pada saat ini telah banyak kerusakan alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu sendiri yang berakibatkan bencana alam dating silih berganti yang memberikan dampak penderitaan bagi umat manusia. Perkembangan teknologi di zaman modern ini banyak yang mengakibatkan kerusakan ekosistem

---

<sup>2</sup> Lihat, Ahmad Faqih Safaruddin, Skripsi, "Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009", h. 22.

lingkungan. Dalam firman Allah S.W.T yang menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya menjaga apa yang telah di fitrahkan oleh Allah S.W.T dalam QS.An-Nahl /30 yaitu :

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾

Terjemahnya :

*"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang Telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah Telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertawakkal"*

Penafsiran ayat diatas adalah bagi orang yang telah berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah S.W.T sendiri. Maksud dari berbuat baik disini adalah bagaimana kita untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam kita agar alam memberikan perilaku yang baik pula kepada kita sebagai manusia. Dalam ayat ini juga Allah menjanjikan kepada manusia untuk berbuat baik dalam arti luas, baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan alam semesta (lingkungan) maka akan mendapatkan balasan yang baik pula darinya<sup>3</sup>.

Jadi perawatan dan pencegahan itulah yang merupakan hal sangat penting dalam pengembangan dan pelestarian lingkungan hidup dan segala hasil ciptaan yang telah dibuat oleh manusia itu sendiri. Sementara itu manusia ingin melakukan kelangsungan hidup yang tentram dan damai serta menjaga ketertiban lingkungan hidup dalam berumah tangga dan pergaulan sosial dalam masyarakatnya. Hal yang seperti inilah yang disyariatkan dalam sunnah yang menegaskan bahwa kalian

<sup>3</sup>Lihat, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7( Cet. VIII; Jakarta: Lentera hati; 2007), h. 221.



(manusia) adalah pemelihara (*ra'in*) dan pemelihara itu haruslah memikul tanggung jawab (*mas'ul*)<sup>4</sup>. Olehnya itu manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini tugasnya adalah menjaga bumi ini dan termasuk didalamnya adalah ekosistem lingkungan hidup dan merawatnya sebaik-baik mungkin untuk eksistensi kemaslahatan bersama, dan jangan melakukan pengetahuan yang di berikan oleh Allah S.W.T untuk merusak lingkungan yang ada di muka bumi ini.

### **B. Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Maqashid Al-Syariah Dan Fiqh Lingkungan**

Allah S.W.T menciptakan alam ini pada dasarnya melewati pertimbangan yang begitu besar dan tidak ada yang begitu muspra ataupun tidak berguna dalam pembuatan ini. Sehingga apayang di ciptakan oleh Allah S.W.T ini sebagai hasil kreasinya dan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini wajib untuk mempertahankan serta memelihara alam ini.

Olehnya itu manusia di harapkan untuk membuat kemaslahatan dan tidak merusak dan merugikan hasil pencitraan yang dibuat oleh Allah S.W.T. Menurut Yusuf Al-Qhardawi dalam rangka menilik lingkungan ia menggunakan istilah *Al-Bi'ah* sedangkan dalam konsep pemeliharaan ia menggunakan *ri'Ayah*, sehingga pemeliharaan lingkungan dikatakan sebagai *ri'Ayah al-Bi'at*, yang mempunyai makna terminologis sebagai upaya untuk menjaga dari sisi keberadaan dan ketiadaannya atau dari sisi positif atau negatif sehingga mengharuskan adanya pemeliharaan lingkungan ke arah-arrah usaha yang bisa mengembangkan atau memperbaikinya serta melestarikannya. Dengan demikian pemeliharaan dalam sikap dan perilaku yang negatif , mempunyai implikasi bahwa pemeliharaan lingkungan dari kerusakan,

---

<sup>4</sup> Lihat, Ali Yafi, *Menggagas Fiqh Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah* (Cet. V; Bandung : Mizan; 1995), h. 140.

pencemaran dan sesuatu yang dapat membahayakannya<sup>5</sup>. Lingkungan menurutnya terbagi atas dua konsep yaitu lingkungan dinamis (hidup) dan lingkungan mati yang meliputi alam yang diciptakan oleh Allah dan industry (hasil kreasi teknologi) yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Keserasian antara menjaga lima hal inti dalam syari'ah ini mencakup juga dengan menjaga lingkungan hidup yang ada di muka bumi ini. Keselarasan di setiap point dalam Maqashid Al-Syariah dengan lingkungan demi kemaslahatan adalah :

1. Menjaga lingkungan dalam point menjaga agama

Keselarasan dalam konsep ini merupakan sama hal-nya dengan menjaga agama, maka dari itu landasan pokok ini merupakan hal yang paling penting atau paling vital dalam point ini. Mencemari lingkungan yang hidup di bumi ini maka pada dasarnya akan menodai dari substansi keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di muka bumi ini dan sekaligus menyimpang dari perintah secara konteks horizontal. Disisi lain perbuatan yang sewena-wena akan menghilangkan sikap yang adil dan ihsan yang diperintahkan oleh Allah. Kegiatan yang di kategorikan menodai fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini adalah merusak alam dan lingkungan karena alam ini bukan milik manusia namun milik Allah Yang Maha Kuasa<sup>6</sup>. Demikian juga dengan sikap perilaku yang sewena-wena dalam perlakuan lingkungan termasuk juga dalam larangan Allah.

---

<sup>5</sup> Lihat, Yusuf Al-Qardhawi, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Kautsar; 2002), h. 3.

<sup>6</sup> Lihat, Yusuf Al-Qardhawi, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Kautsar; 2002), h.40.

## 2. Menjaga lingkungan dalam point menjaga jiwa

Menjaga lingkungan dalam menjaga jiwa ini juga merupakan hal yang saling berinteraksi, dalam hal ini adalah perlindungan terhadap psikis kehidupan manusia dan keselamatan mereka. Rusaknya lingkungan, pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan kehidupan manusia kedepannya. Semakin ter-eksplotasi secara besar hal ini maka akan semakin besar ancaman yang terjadi bagi jiwa manusia di muka bumi ini. Dan hal ini menjadikan kasus yang besar, pembunuhan manusia terhadap manusia itu sendiri sebagai dosa yang besar terhadap Allah. Melihat betapa pentingnya persoalan harga diri dan jiwa seorang manusia. Dalam firman Allah S.W.T di QS. Al-Maidah /32: telah di jelaskan yaitu :

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَلَةِ إِنَّ أَمْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٧٦

Terjemahnya :

*“Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya.”*

## 3. Menjaga lingkungan dalam point menjaga keturunan.

Menjaga keturunan juga termasuk dalam menjaga lingkungan, yaitu menjaga keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai juga makna menjaga generasi yang akan datang. Karena penyimpangan terhadap pengrusakan lingkungan akan menghasilkan ancaman bagi generasi masa depan. Meskipun kita ketahui bahwa dampak teknologi yang sudah maju di zaman sekarang

ini, namun generasi selanjutnya yang akan merasakan akibat dampak teknologi yang merusak lingkungan hidup di muka bumi ini. Jika hal ini terjadi maka kita akan meninggalkan warisan-warisan kerusakan dan tidak keseimbangan pada alam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi lingkungan terbagi dua, yaitu dinamis (hidup), yang meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan statis (mati), yaitu meliputi dua kategori pokok. Pertama bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, dan membantu memenuhi kebutuhan manusia. Kedua adalah bahwa lingkungan dan seisinya, satu sama lain akan mendukung dan saling menyempurnakan serta saling tolong menolong sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagad raya ini<sup>7</sup>. Sehingga dengan terbentuknya susunan lingkungan ini yang tertata rapi sesuai dengan hukum alam Tuhan tersebut, antara lingkungan dengan satu dan yang lain (manusia) akan saling melengkapi dan menyempurnakan. Dari peran yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan yang mana setelah Tuhan menundukkan alam beserta isi-isinya dan semua ruang melingkupinya, maka tahap selanjutnya adalah tuntutan untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan garis perintah Allah dan melaksanakan serta memelihara hukum-hukum tersebut dalam pengaplikasian yang nyata.

#### 4. Menjaga lingkungan dalam point menjaga akal

Pemberian akal oleh Allah kepada manusia adalah karunia yang sangat unggul, olehnya itu manusia dianggap sebagai tingkatan makhluk hidup yang paling tinggi dengan adanya akal tersebut. Dan adanya akal ini maka manusia diberlakukan *taklif*. Yaitu suatu beban untuk menjalankan Syari'at agama dan segala amal perbuatannya nanti. Akan tetapi apabila jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa

---

<sup>7</sup> Lihat, Yusuf Al-Qardhawi, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Kautsar; 2002), h. 6-7.

membedakan mana yang dikatakan hak atau *batil* maka manusia tidak ada bedanya dengan hewan dan pada hakekatnya upaya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia tidak akan berjalan. Olehnya itu Al-Qur'an sering menyindir perilaku manusia dengan menggunakan analogi : “Apakah kamu tidak berfikir ?”, hal tersebut karena kebanyakan hasrat manusia ingin merusak lingkungan, sehingga dengan sindiran tersebut diharapkan akan sadar dan menggunakan akalanya untuk berfikir serta menjaga lingkungan dengan baik dan dirinya sesuai dengan yang telah di gariskan oleh Agama.

#### 5. Menjaga lingkungan dalam point menjaga harta

Menjaga lingkungan sama juga dengan menjaga kebutuhan pokok bagi manusia, yaitu menjaga harta. Karena harta merupakan hal yang paling pokok dalam kebutuhan manusia dalam dunia ini, seperti firman Allah dalam QS.An-Nisa /5 : yaitu

:  
 وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Tejemahnya :

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”*

Hal diatas menjelaskan bahwa harta tidak terbatas pada uang, emas, dan permata saja melainkan segala isi bumi dan alam adalah bagian dari hasil untuk memperoleh harta sebagai kebutuhan dalam dunia ini. Sehingga perbuatan untuk menjaga lingkungan adalah keseharusan bagi semua manusia di bumi ini untuk melestarikan dan tidak melakukan eksploitasi dengan tujuan yang tidak jelas dan mengakibatkan lingkungan ini menjadi rusak. Bentuk eksploitasi ini lah yang

membuat peluang lebih besar dalam pengrusakan lingkungan yang akan mengusik regenerasi mendatang, olehnya itu hal yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dilarang dan mengakibatkan eksistensi dalam melindungi harta menjadi terganggu<sup>8</sup>. Menjaga lingkungan dalam metode Maqashid Al-Syariah ini telah dibagi dan disandingkan dalam sinkronisasi ke-lima point inti dari maqashid Al-Syariah itu sendiri dan fiqih lingkungan.

---

<sup>8</sup> Lihat, Yusuf Al-Qardhawi, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Kautsar; 2002), h. 45.

## BAB IV

### RELEVANSI PEMANFAATAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT HUKUM ISLAM DALAM UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN ALAM

#### A. Kerangka Yuridis Dalam Pemanfaatan Lingkungan Hidup

Kerangka yuridis dalam pemanfaatan lingkungan terdiri dari beberapa unsur yang menopang kerangka tersebut yakni *ibahah*, *awamir*, dan *nawahi* yang berkernan dengan perilaku mukallaf terhadap lingkungan hidup. Kerangka ini dibangun sesuai dengan moral lingkungan serta tauhid<sup>1</sup>. Manusia merupakan makhluk hidup yang mengemban tugas untuk menjaga kelangsungan dan pengelolaan lingkungan hidup di bumi ini, dan selain itu manusia harus tunduk pada norma-norma hukum yang dibangun atas dasar tauhid serta moral lingkungan tersebut. Dalam buku fiqih lingkungan karya H.A.Qadir gassing.HT mengemukakan bahwa dalam pembentukan kerangka yuridis mengenai pemanfaatan lingkungan hidup terdapat dua kata yang saling berkaitan yakni *ishlah* dan *ifsad*. *Ishlah* adalah kata yang berasal dari kata *shalaha* yang terdiri dari kata *shad*, *lam*, dan *ha* yang berarti baik dan bagus, sebagai antonym dari rusak dan jelek (*fasad*). Sejatinnya *ishlah* adalah suatu bentuk kata yang diartikan sebagai benrtuk nilai yang terhimpun pada sesuatu dan berguna serta bermanfaat atau berfungsi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan kehadirannya dan bentuk kedua dari pengertian *ishlah* ini adalah manusia sebagai pembuat kehadiran suatu nilai yang hilang dalam tujuan tertentu untuk kembali menghadirkan nilai tersebut kembali padanya, dan apa yang telah ia lakukan itulah juga disebut

---

<sup>1</sup> Lihat, H.A.Qadir GassingHT.,MS,*Fiqih Lingkungan “Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup”* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 41.

dengan *ishlah*. Adapun kata *ifsad* dari *fasada*, dengan makna dasar merusak atau membinasakan sesuatu. Dalam buku *fiqih lingkungan* karya H.A.Qadir Gassing mengutip gagasan Al-Syaukani yang mengungkapkan al-fasad dari surah Ar-Rum ayat 41 bahwa kerusakan yang dimaksud disini bersifat umum, baik karena perbuatan manusia itu sendiri seperti perbuatan maksiat kepada Allah, pemutusan hubungan kekeluargaan, penganiayaan dan pembunuhan antara sesama manusia atau dalam bentuk bencana-bencana seperti kemarau, berkurangnya hasil panen, sampai kepada gempa bumi dan banjir<sup>2</sup>. Jadi *ishlah* dan *isfad* adalah dua kata yang berlawanan, dan dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan kedua kata ini merupakan kaitan yang sangat penting,. Dengan pengertian diatas bahwa *ishlah* dapat diartikan untuk memperbaiki dan melestarikan lingkungan sedangkan *isfad* adalah merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan. Olehnya itu secara umum makna dari kedua kata ini meliputi upaya pemanfaatan lingkungan, rehabilitasi sumber daya alam yang rusak, memelihara dan melestarikan (fungsi) lingkungan, serta meningkatkan nilai tambahnya (melalui pembangunan, industri) dengan cara yang *shalih* dan tidak boleh dengan cara yang *fasid*. Kerangka yuridis dalam pemanfaatan lingkungan ini meliputi beberapa *isfad* dan *ishlah* terhadap *nature* yang berada di bumi ini seperti *isfad* dan *ishlah* terhadap fauna, flora, tanah, bumi, air dan udara yang merupakan inti dari lingkungan yang berada di bumi ini. Kerangka yuridis ini menerangkan bahwa dalam penerapan pengelolaan pemanfaatan lingkungan terdapat dua kata yang menjadi landasan kerangka utama untuk menjalankan pemanfaatan lingkungan hidup yang ada di bumi agar berjalan sesuai dengan literatur yang seimbang dan balanced antara *nature* lainnya.

---

<sup>2</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT., MS, *Fiqih Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 45.



## B. Akibat Dari Kerusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam

Di jaman yang serba modern ini pengelolaan sumber daya lingkungan yang berada di bumi ini menapaki dampak kemajuan yang begitu besar, namun dibalik kemajuan itu terdapat insting negative yang mengakibatkan kerusakan bagi lingkungan yang berada di bumi ini. Masalah lingkungan ini pada hakekatnya adalah masalah yang dipandang dari sudut kepentingan manusia itu sendiri. Masalah ini juga timbul karena adanya perubahan lingkungan sehingga lingkungan itu tidak atau kurang sesuai lagi untuk mendukung kehidupan manusia dan mengganggu kesejahteraannya. Dalam pengrusakan lingkungan ini merupakan persoalan yang dimana itu sebagai pelaku nya adalah manusia itu sendiri yang beranggapan bahwa semakin besar jumlah manusia yang berada di bumi ini dan makin meningkatnya kemampuan manusia untuk meng-intervensi alam, baik dalam alam abiotik maupun alam biotik, maka akan mengakibatkan perubahan yang besar pula bagi lingkungan ini<sup>3</sup>. Proses kerusakan lingkungan ini telah jelas bahwa menudutkan manusia sebagai pelaku utama dalam pengrusakan lingkungan ini dan olehnya itu manusia akan dimintai pertanggung jawaban di dunia dan akhirat. Hal ini berdasarkan kembali oleh QS.Ar-Rum /41: yaitu :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

---

<sup>3</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT, *Etika Lingkungan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan; 2007) , h. 77.

Menurut Al-Syaukani yang dikutip oleh H.A.Qadir Gassing dalam bukunya menjelaskan bahwa al-fasad yang berarti kerusakan, kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan yang bersifat umum baik karena perbuatan manusia itu sendiri seperti perbuatan maksiat kepada Allah, pemutusan kekeleuargaan, penganiayaan dan pembunuhan antara sesama manusia atau dalam bentuk-bentuk bencana alam. Sedangkan kasab adalah setiap usaha manusia yang di sertai dengan kesengajaan dan kesungguhan untuk mencapai hasil. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi dimuka bumi ini, baik dalam bentuk kerugian karena perbuatan manusia ataupun bencana yang menimpa manusia adalah karena perbuatan manusia itu sendiri. Jadi sebagai konsekuensi dari perbuatan melakukan kerusakan itu, manusia harus bertanggung jawab. Tanggung jawab di dunia berupa :

1. Kembali sadar dan tidak mengulangi perbuatannya yang merugikan lingkungan itu sendiri, seperti yang di isyaratkan oleh ayat
2. Memperbaiki lingkungan yang telah dirusakanya, sehingga dapat berfungsi kembali sesuai dengan tujuan penciptaannya.
3. Membayar ganti rugi, sekiranya perbuatannya itu merugikan negara atau masyarakat,

Sedangkan tanggung jawab akhirat berupa sanksi dosa dan neraka. Jadi seseorang yang merusak lingkungan, harus diberi sanksi, baik sanksi yang dibuat oleh negara ataupun sanksi agama<sup>4</sup>. Di dunia modern ini juga kerusakan lingkungan semakin bertambah parah dengan munculnya modernisasi dan industrialisasi di segala bidang. Industrialisasi tidak hanya berakibat bertambahnya emisi gas tyang

---

<sup>4</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqih Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"*(Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 25.

menyebabkan global warming seperti karbon dioksida dan gas lainnya, tetapi juga mengakibatkan masuknya bahan-bahan berbahaya ke dalam lingkungan.

Dalam pandangan Islam kerusakan lingkungan memang di kaitkan dengan perlakuan manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an beberapa ayat telah menjelaskan tentang peranan manusia dalam kerusakan lingkungan, melarang manusia untuk merusak lingkungan, dan sekaligus mengajak manusia memelihara lingkungan. Dari ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an tentang lingkungan ada dua hal pokok yang menjadi dasar pandangan Islam dalam kerusakan lingkungan. Pertama, Islam menyadari bahwa telah akan terjadi kerusakan lingkungan di darat maupun dilaut yang berakibat pada turunnya kualitas lingkungan tersebut dalam mendukung hajat manusia di bumi ini. Kedua, Islam memandang manusia sebagai pelaku utama dalam kerusakan lingkungan dan sekaligus pencegah terjadinya pengrusakan tersebut. Untuk itu Islam secara tegas mengajak manusia melarang pengrusakan lingkungan yang berada di bumi ini.

### **C. Perlunya Penerapan Fiqh Lingkungan Dalam Menjaga Dan Memanfaatkan Lingkungan Hidup.**

Dengan beberapa upaya untuk mewujudkan kemaslahatan didunia dan akhirat, berdasarkan tinjauan yang saya lakukan, perlunya untuk menerapkan fiqh lingkungan ini sangat dibutuhkan. Berdasarkan beberapa tinjauan yang telah dilakukan, lima unsur dalam masalah Maqashid Al-Syariah ini merupakan inti unsur pokok yang harus dilakukan dan dijaga oleh seorang muslim. Namun dalam kaitannya terhadap lingkungan hidup, menurut H.A.Qadir Gassing.HT,

beberapinjauan untuk melakukan perlunya penerapan fiqih lingkungan dan hukum taklifinya dalam pengelolaan hidup yaitu<sup>5</sup> :

*a. Al-Kulliyat' al-Khams*

Dalam kajian al-Syahtibi, penetapan kelima unsur maqashid al-syariah didasarkan hadis-hadis dan dali-dalil Al-Qur'an. Dalil-dalil tersebut berfungsi sebagai *al-Qawa'id al-Kuliyah* dalam menetapkan *al-kulliyat al-khams*. Diantara ayat-ayat itu adalah yang berhubungan dengan kewajiban shalat, larangan membunuh jiwa, larangan meminum yang memabukkan, larangan berzina dan larangan memakan harta org lain yang secara bathil. Dalam penetapan hukum kelima unsure ini terbagi kembali seperti yang telajh dijelaskan bahwa beberapa model yakni tingkatan *dharruriyat*, *tahsiniyat*, dan *hajjiyat*. Dalam hubungan nya dengan lingkungan hidup, kelima unsure pokok ini sangat relevan dikembangkan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa pemeliharaan lingkungan sesungguhnya adalah untuk melindungi kehidupan dan eksistensi manusia diatas bumi ini. Dengan cara melindungi sumber daya pendukung kehidupan dan dan mempertahankan kelestarian fungsinya.

*b. Hukum Ibahah dalam pengelolaan Lingkungan Hidup*

Pengertian *ibhahah* sendiri berarti khitab Allah/ al-Syar'I yang mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat. Akibat dari khitab Allah ini disebut juga dengan *ibhahah*. Dan perbuatan yang boleh dipilih itu di sebut *mubah*. Perbuatan mubah ini tidak dituntut oleh syar'I untuk melaksanakannya dan tidak pula dituntut untuk meninggalkannya. Dalam kajian hukum Islam pembagian mubah bisa dilihat

---

<sup>5</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqih Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h.123.

dari pembagian harta misalnya, dilihat dari segi masuk dan tidaknya kedalam milik adalah *al-mal al-mubah*. *Al-mal al-mubah* menurut al-Zaqra adalah sesuatu yang belum menjadi milik atau dikuasai oleh seseorang, dan tidak ada penghalang secara syar'i untuk memilikinya. Selain istilah *Al-mal al-mubah* terdapat istilah yang hamper sama pula yaitu *al-amwal al-ammah*, yang terakhir ini berarti harta yang berdasarkan ketentuan syara' tidak termasuk pilihan pribadi, tetapi ia berkaitan dengan kemaslahatan atau kepentingan orang banyak atau suatu harta yang diperuntukkan untuk orang banyak atau umum, artinya kembali kepada ummat. Dalam keterkaitan hukum *ibhahah* dengan pengelolaan lingkungan ini merujuk dari statement yang diberikan oleh Emil salim yaitu, kebanyakan sumber daya alam yang relevan bagi (krisis) lingkungan, pada umumnya tidak dimiliki oleh manusia perorangan. Udara, air, demikian pula hutan, dan lain-lain sumber alam penting untuk kelestarian lingkungan<sup>6</sup>. Maksud dari perkataan ini, bahwa lingkungan yang ada didalam bumi ini merupakan milik umum dan bukan milik perseorangan dan tidak diperkenankan untuk mengambil seenaknya dan merusak lingkungan yang ada pada bumi ini, hal ini sepadan dengan apa yang dimaknai dalam *al-ibhahah al-ammah*. Jadi dalam penerapan fiqih lingkungan ini juga terdapat hukum *ibhahan* didalamnya sebagai kerangka hukum yang dijadikan landasan perlunya penerapan fiqih lingkungan ini. *Ibhahah* sendiri menurut tinjauan yang dilakukan bahwa keterkaitan dengan pengelolaan lingkungan adalah lingkungan yang berada di dunia ini merupakan bentuk kasih sayang sang pencipta kepada makhluknya dan untuk dijaga bersama demi kepentingan bersama dan bukan kepentingan pribadi.

c. Penggunaan hak yang melampaui batas

---

<sup>6</sup> Lihat Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES; 1986), h. 170.

Hak umum dalam hukum Islam merupakan juga hak-hak Allah, yang penggunaannya harus diatur oleh syara'. Sebab sumber atau sebab hak, dalam hukum Islam itu adalah syara'. Dalam penggunaan hak, perbuatan-perbuatan yang memberi mudarat kepada orang lain baik itu di sengaja maupun disengaja dalam fiqh Islam disebut sebagai *Ta'asufi isti'mal al-haqq*<sup>7</sup>.

Dalam hal ini perbuatan ini yang berkaitan dengan penggunaan hak yang melampaui batas terhadap pengelolaan lingkungan adalah ketika seseorang melakukan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah dari pabriknya sendiri maka secara langsung ia akan melakukan tindak pencemaran terhadap air yang berada di pembuangan limbah tersebut dan membuat warna air itu berubah dan mengeluarkan bau busuk yang membuat warga sekitar resah dan juga apabila hal ini terus menerus terjadi maka akan merusak potensi mata air yang ada pada tempat pembuangan limbah tersebut.

Bila alam telah tercemar dengan demikian maka fungsi peniptaannya akan tidak dapat terwujud dan merusak eksistensinya dalam dunia ini. Dan ini juga bertolak belakang dengan fungsi manusia di bumi ini sebagai khalifah di bumi yang diharuskan menjaga alam ini dan mengantarkan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Dari contoh diatas bahwa kita bisa mengartikan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang melampaui batas dalam menggunakan haknya dan termasuk dalam *ta'assufi isti'mal al-haqq*.

---

<sup>7</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqh Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 145.

#### d. Menjaga lingkungan

Inti dari menjaga lingkungan ini merupakan keselarasan antara bagaimana konsep menjaga lingkungan dengan keselarasan dalam Maqashid al-Syariah. Dari beberapa tinjauan yang telah dibahasakan dalam bagian bab sebelumnya, bahwa konsep lingkungan dan pengelolaan nya ini merupakan keselarasan dengan lima unsur pokok yang tercantum dalam unsur Maqashid al-syariah itu sendiri. Di dalam buku fiqh lingkungan yang didaulatkan oleh H.A.Qadir Gassing.HT.MS, beliau membeberkan antara keselarasan antara konsep menjaga lingkungan dengan salah satu unsur Maqashid al-Syariah. Menurutnya, konsep pemeliharaan lingkungan ini bekeselarasan dengan menjaga jiwa yang dirumuskan dalam kehendak nash Al-Qur'an QS.Al-Baqarah/179:1 tentang qishas : *“dan dalam qishas itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu hai orang-orang yang berakal”*<sup>8</sup>. Memelihara jiwa menurut beliau merupakan salah satu prinsip dalam mewujudkan maslahat.

Manusia merupakan pelaku utama dalam memelihara lingkungan ini seperti yang telah dibahas di pembahasan bab sebelumnya. Menyikapi hal ini prinsip utama yang berkenan dengan memelihara lingkungan adalah konsep memelihara jiwa dalam maqashid al-syariah. Memelihara jiwa ini merupakan konsep yang berlaku secara umum dengan memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia seperti makan dan minum selain dari makanan dan minuman yang diharapkan. Dalam pandangan ini jelas bahwa jika seseorang tidak memenuhi kebutuhan makan dan minuman maka eksistensi dalam memelihara jiwa akan hilang, dan hal ini jika dilihat dari produsen

---

<sup>8</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqh Lingkungan “Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup”* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h.145.

makan dan minuman adalah dari populasi lingkungan hidup yang dikelola oleh manusia sendiri. Pemanfaatan kebutuhan dasar dalam lingkungan hidup dapat dibagi secara hierarkis berturut-turut dari atas hingga kebawah dalam literatur tiga golongan yaitu : (1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, (2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, (3) kebutuhan dasar untuk memilih<sup>9</sup>. Secara garis besar untuk mempertahankan kelangsungan hidup hayati, manusia harus mendapatkan air, udara dan pangan dalam kuantitas dan mutu tertentu. Dan kebutuhan ini bersifat mutlak. Tanpa disadari bahwa hal yang seperti ini telah tersinkron antara menjaga eksistensi menjaga jiwa dan lingkungan.

Olehnya itu pendapat mengenai menjaga lingkungan ini kemudian dikembangkan oleh H.A.Qadir Gassing.HT dengan melihat beberapa uraian yang telah ia kritisi maka beliau mengeluarkan pendapat tentang menjaga lingkungan harus dimasukkan di dalam urgensi lima point dalam maqashid al-syariah. Beliau menambahkan pemikiran mengenai *hifdz al-bi'ah* masuk dalam aspek yang keenam dalam maqashid al-syariah<sup>10</sup>. Landasan telaah kritis ini merupakan landasan yang didaulati oleh adanya juga tingkatan dharruriyat, hajjiyat dan tahsiniyat dalam menjaga lingkungan (*hifdz al-bi'ah*). Aspek ini merupakan telaah kritis yang diberikan oleh H.A.Qadir Gassing.HT berdasarkan landasan bahwa lingkungan hidup

---

<sup>9</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqh Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"*(Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 145.

<sup>10</sup> Lihat, H.A.Qadir Gassing HT.,MS,*Fiqh Lingkungan "Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* (Makassar: UIN ALAUDDIN; 2005), h. 166.



dalam Islam dilakukan dalam kerangka sistem lingkungan yang menyerupai kesenjangan dan kesejajaran dengan masqashid al-syariah yang disyariatkan oleh agama Islam. Olehnya itu dalam point menjaga lingkungan ini merupakan salah satu aspek yang paling terpenting dalam bumi ini seperti yang telah digariskan oleh Allah S.W.T dalam nash-nash Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis terhadap bahan analisis skripsi ini, maka penulis mendapatkan kesimpulan :

1. Dalam pandangan undang-undang negara Indonesia tentang lingkungan hidup telah diatur sepenuhnya dalam undang-undang no 32 tahun 2009 tentang penggunaan serta pengelolaannya. Hal ini menandakan bahwa dalam negara Indonesia sistem penggalakan untuk melestarikan atau menjaga lingkungan adalah suatu hal yang sangat penting. Didalam undang-undang lingkungan ini beberapa subsitem yang terkait dan berhubungan dengan hukum Indonesia yakni : Hukum penataan lingkungan, Hukum acara lingkungan, Hukum perdata lingkungan, Hukum pidana lingkungan, Hukum lingkungan international. Dalam subsistem tersebut telah dijelaskan pula sanksi pidana yang melakukan tindak pidana terhadap pengelolaan sumber daya alam yang dapat merugikan pemerintah dan masyarakat setempat. Keterkaitan antara hukum Islam dan hukum konvensional tidak terlalu jelas mengenai keterkaitannya. Namun, secara harfiah penggunaan sistem hukum konvensional Indonesia sama dengan hukum Islam tentang bagaimana penjagaan lingkungan. Dimana hukum Islam mengaturnya dengan bersumber dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan sanksi kepada umat manusia apabila menyalahgunakan sumberdaya alam yang telah di ciptakan oleh Allah SWT.

2. Konsep penjagaan lingkungan dalam maqashid al-Syariah bersumber dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang pengelolaan sumberdaya alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT diantaranya ayat QS.Al-Araf/58: yang dimana maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa perbuatan yang agung adalah pencegahan terhadap pencemaran lingkungan. Karena kita ketahui bahawa alam yang ada pada bumi ini merupakan sumber kehidupan yang berkelanjutan secara terus-menerus bagi generasi mendatang. Konsep penjagaan lingkungan ini dirumuskan oleh Yusuf al-Qardhawi, beliau menambahkan istilah *ri'ayah al-Bi'ah* dalam konsep maqashid al-Syariah yang mempunyai makna terminologis sebagai upaya untuk menjaga dari sisi keberadaan dan ketiadaan atau dari sisi positif dan negatif sehingga mengharuskan adanya pemeliharaan lingkungan dan dikaitkan dengan kelima unsur elemen maqashid al-Syariah. Sedangkan menurut H.A.Qadir Gassing HT dalam pemikirannya mengenai telaah kritis tentang lingkungan hidup, beliau menambahkan menjaga lingkungan dimasukkan kan dalam penambahan unsur maqashid al-Syariah dengan landasan kerangka yuridis yakni *ibhah, awamir, dan nawahi*. Landasan ini berkenan dengan perilaku mukallaf terhadap lingkungan hidup. Menurut beliau kerangka ini di bangun dengan moral lingkungan serta tauhid. Lalu beliau menambahkan kata islah dan isfad dalam pemanfaatan lingkungan yang menjadikannya rujukan untuk memasukkan *hifdz al bi'ah* sebagai konsep penjagaan lingkungan dalam maqashid al-Syariah.
3. Relevansi pemanfaatan lingkungan hidup menurut hukum Islam dengan upaya menjaga keharmonisan alam telah dijelaskan bahwa sumber-sumber hukum

Islam yang terkait yakni bersumber dari kata *islah dan isfad* yang sejatinya islah merupakan makna yang berguna atau suatu nilai yang terhimpun pada sesuatu dan bermanfaat dan begitupun sebaliknya dengan kata isfad. Dalam upaya menjaga keharmonisan alam kita perlu mengetahui bahwa sebagai umat muslim perlunya kita menerapkan fiqh lingkungan. Dalam taklifnya ada beberapa landasan untuk pengelolaan lingkungan hidup dalam fiqh lingkungan yakni : Al-kulliyat' al-khams, Hukum ibadah dalam pengelolaan lingkungan hidup, menjaga lingkungan, dan pengguna hak yang melampaui batas. Dengan ini perlunya menerapkan fiqh lingkungan dalam upaya menjaga dan relevansinya terhadap keharmonisan alam akan tercapai dengan sesuai syariat Islam dan keterkaitannya dengan setiap unsur maqashid al-Syariah.

## **B. Saran**

Berdasarkan apa yang menjadi harapan penulis, agar skripsi ini bisa bermanfaat untuk masyarakat luas pembaca, maka eloklah jika penulis menitipkan beberapa saran dan masukan dalam skripsi penulis :

1. Sebagai manusia yang digariskan oleh Allah sebagai khalifah di bumi ini maka harus menjaga lingkungan yang di berikan oleh Allah.
2. Dalam pemanfaatan lingkungan hidup kita harus memperhatikan untuk kepentingan kemaslahatan bersama bukan untuk kepentingan pribadi.
3. Proses pemanfaatan lingkungan ini harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan hadist.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd.Kadir. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*. Makalah yang disajikan pada pelatihan penelitian di UIN Alauddin, Makassar : 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Bakker Anton. *Metode filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2002.
- Mujiyono Abdullah. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Atmadja RE,Sorrie. *Ilmu Lingkungan*. Bandung: Penerbit ITB, 1989.
- Silalahi,Daud. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni, 1992.
- Amin, Sahrul. *Sains Teknologi dan Islam, Dinamika*, Yogyakarta: 1996.
- Yunus,Mahmud. *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*. Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990.
- Ahmad Mustofa al-Maraghi. *Tafsir Maraghi, Terjemahan Bahrin Abu Bakar*. Semarang: Toha Putra, 1985.
- H.A.Qadir Gassing HT.MS. *Fiqh Lingkungan,Telaah Kritis Tentang penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Makassar: UIN ALAUDDIN, 2005.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: 2005.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Agama Ramah Lingkungan Terjemahan Abdullah Hakim Shah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Alie Yafie. *Merintis Fiqih Lingkungan*. Jakarta : Yayasan Amanah, 2006.
- Keraf Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Aris Marfai Muhammad. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Soekanto, Soejono. *Inventerisasi dan Analsis Undang-Undang Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- N.H.T. Siahaan. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Faqih Safaruddin Ahmad. *Skripsi Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan*

*Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009.*

Hamzah Andi. *Penegakan hukum Lingkungan, Jakarta*. Cet. II. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

R.M. Gatot P. Soemartono. *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 1991.

Indriyani Irot. *Lingkungan Hidup*, artikel diakses pada Kamis 9 Juli 2015 dari <http://my:blog:Lingkunganhidup.co.id>.

Harun.M.Husain. *Lingkungan hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi aksara, 1993.

H.A.Qadir Gassing HT. *Etika Lingkungan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.

Ahmad Al-Mursi H.J. *Maqashid Syariah*. Cet. III. Jakarta: AMZAH, 2013.

Munawwir Ahmad. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

Abdurrahman Misno B.P. *Maqashid Al-Syariah*. artikel diakses pada Selasa 4 Agustus 2015 dari <http://majelispennulis.blogspot.in/2013/09/maqashid-al-syariah-tujuan-hukum-islam>.

Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Allakhmy As Syatiby. *Kitab Al Muwafaqoot*, Penerbit Dar Ibn Qayyim. 2003.

H.M. Hasbi Umar. *Nalar Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Persada Press, 2007

M.Quraish Shihab. *Tafsir al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.7. Cet. VIII. Jakarta: Lentera hati, 2007.

### **DAFTAR RIWAYAT PENULIS**



NAMA : LINGGAR KUKUH AJI PRATAMA  
 NO.TELP/HP : 082293927863  
 ALAMAT : BTN GOWA LESTARI C3/5  
 TANGGAL LAHIR : UJUNG PANDANG / 18 FEBRUARI 1992  
 EMAIL : Laskarmerahhitam@gmail.com

#### **RIWAYAT PENDIDIKAN :**

- SDN BONTOKAMASE KAB.GOWA
- SMPN 1 SUNGGUMINASA KAB.GOWA
- SMAN 1 SUNGGUMINASA KAB.GOWA

#### **RIWAYAT ORGANISASI :**

- SATUAN GUDEP PRAMUKA SMPN 1 SUNGGUMINASA (COMBAT'S SCOUT)
- SATUAN KOMUNITAS PRAMUKA COMBATS SCOUT
- ANGGOTA HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN PERBANDINGAN HUKUM 2012-2013
- ANGGOTA KOMUNITAS PENCINTA ALAM TELUSUR NUSANTARA KAPATRA MAKASSAR

#### **RIWAYAT KEGIATAN :**

- ELANG TEGAR II / III, oleh SMAN 2 TINGGIMONCONG
- LOMBA TINGKAT III PRAMUKA SE-KAB.GOWA, Oleh DKC KAB.GOWA
- SCOUT EVENT, Oleh SMAN 5 MAKASSAR

- LATAR GALANG III, Oleh SATUAN GUGUS DEPAN SEHATI KAB.GOWA
- LOMBA PENGGALANG PRAMUKA KLKPG, Oleh SMAN 3 TAKALAR
- DJESCOM COMPETITION, Oleh SMPN 21 MAKASSAR
- GEPRAN LOMBA PENGGALANG PRAMUKA, Oleh SMPN 36 MAKASSAR
- YOS SUDARSO COMPETITION, Oleh SMP HANGTUAH MAKASSAR
- LKBB PART 1, Oleh GUDEP PRAMUKA SMPN 1 SUNGGUMINASA
- COMBATS CREATIV COMPETITION, Oleh GUDEP PRAMUKA SMPN 1 SUNGGUMINASA
- ABB SCORE 2012, Oleh AMBALAN ABBULO SIBATTANG SMAN 1 SUNGGUMINASA
- KONGRES PPMHSI UIN SE-INDONESIA, oleh HMJ PERBANDINGAN HUKUM UIN SUNAN KALIJAGA DJOGJAKARTA
- SALIS COUSTIC 2012, Oleh SANGGAR SENI SALIS
- PANITIA PELAKSANA PMB FAK.SYARIAH DAN HUKUM PERIODE 2013
- TALK SHOW PAJAK INTERAKTIF, Oleh HMJ PERBANDINGAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
- PEMATERI LDK GUGUS DEPAN COMBATS SCOUT
- PEMATERI NAVIGASI DARAT, Oleh PELATIHAN ANGKATAN KAPATRA MAKASSAR
- PELATIHAN ANGKATAN KE-III, OLEH KAPATRA MAKASSAR
- EKSPEDISI 2 PUNCAK TIM ELEVASI, KAPATRA MAKASSAR
- JELAJAH GN.LOMPOBATTANG, Oleh KPA JELAJAH NUSANTARA
- FESTIVAL KARST SE-INDONESIA, Oleh TN.BULUSARAUNG (MAROS)